

**Gambaran Moralitas dan Tragedi dalam Cerpen
Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin Karya Seno
Gumira Ajidarma Perspektif Nietzsche**

SKRIPSI

**Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam**



Oleh:

DIAN ANANDA PERMATA

NIM: 19040160012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2024

HALAMAN DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Ananda Permata
NIM : 1904016012
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skrip saya yang berjudul: **“GAMBARAN MORALITAS DAN TRAGEDI DALAM CERPEN SAKSI MATA, SALVADOR, DAN KLANDESTIN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA PERSPEKTIF NIETZSCHE”** dibuat dengan sungguh-sungguh dan juga bukan hasil plagiasi hasil karya orang lain.

Semarang, 22 Mei 2024

Yang Menyatakan

Dian Ananda Permata

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UTN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

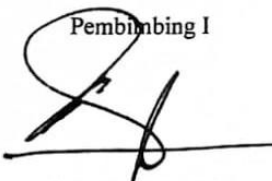
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Dian Ananda Permata
NIM : 1904016012
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Gambaran Moralitas dan Tragedi dalam Cerpen Saksi Mata,
Salvador dan Klandestin Karya Seno Gumira Ajidarma

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.
NIP. 1973062002121002

Pembimbing II

Wawaysadhya M.Phil.
NIP. 198704272019032013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudari Dian Ananda Permata dengan NIM 1904016012 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

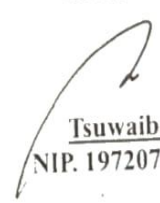
22 April 2024

Dan diterima serta di sahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang


Muhtarom, M. Ag.
NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang


Tsuwaibah, M. Ag.
NIP. 197207122006042001

Pembimbing I


Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 19730862002121002

Penguji I


Moh. Syakur, M. S. I.
NIP. 198612052019031007

Pembimbing II


Wawayadhya, M. Phil.
NIP. 19804272019032013

Penguji II


Tri Utami Oktaviani, M. Phil.
NIP. 1993014201932015

HALAMAN MOTTO

“Apa yang sedang kamu perjuangkan saat ini?”

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbilalamin, segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa berkat segala limpahan kasih sayang dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “**Gambaran Moralitas dan Tragedi dalam Cerpen Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin Perspektif Nietzsche**”. Skripsi ini sebagaimana seharusnya disusun guna mendapatkan gelar sarjana.

Sholawat serta salam tidak henti-hentinya penulis haturkan kepada beliau, nabi agung, nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang senantiasa kita harapkan syafaat dan keberkahannya.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar Ali M. Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr.H. Hasyim Muhammad, M. Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Muhtarom, M. Ag, Kepala Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. dan Ibu Wawaysadhya, M. Phil selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Wali Dosen dan Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Seluruh Dosen Fakultas Ushuuddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah menyampaikan wawasan dan pengetahuannya selama penulis menempuh pendidikan.
6. Staf Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan semua pihak di ling telah memberikan bantuannya selama masa kuliah penulis hingga selesai.
7. Kepada orang tua penulis Ibu Warianti, Ayah Ismujiono, dan adik-adik penulis Clara, Faris serta seluruh keluarga besar tercinta yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung baik secara materiil maupun immaterial bagi penulis.
8. Seluruh pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani yang menjadi bagian dalam proses perkuliahan penulis di Semarang.
9. Teman-teman Bina Insani angkatan 19 (Ropieng, Riska Dini, Fitra, Dian Awal, Audi, Nabila, Pipah, Salma, Nasa, Ari, Ridho, Alan, Haidir, Kharis, Hanafi, Yazid, Andika) yang telah kebersamai penulis selama proses kuliah di Semarang.
10. Teman-teman Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) IDEA, yang telah menjadi partner penulis dalam belajar dan seniornya yang senantiasa mengajari serta memberikan ilmu kepada penulis.
11. Untuk Panca Reza Fauzi yang menjadi partner penulis yang menampung keluh kesah hingga kebersamai penulis selama perjalanan semester akhir.
12. Teman-teman AFI 19, terutama kelas A yang telah menjadi teman diskusi selama masa kuliah penulis.

Terimakasih dan doa penulis ucapkan semoga segala amal baik seluruh yang telah turut membantu memperoleh balasan yang terbaik dan selalu dilimpahi kebahagiaan serta keberkahan oleh Allah SWT. Dengan kesadarannya meskipun telah mengupayakan sebaik mungkin yang terbaik selama proses penulisan, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga skripsi ini bisa menjadi manfaat bagi peneliti, dan pembaca.

Semarang, 22 Mei 2024

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Dian Ananda Permata' with a stylized flourish at the end.

Dian Ananda Permata

NIM:1904016012

DAFTAR ISI

HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	6
D. TINJAUAN PUSTAKA	7
E. KERANGKA TEORI	9
F. METODE PENELITIAN	14
G. SISTEMATIKA PENULISAN	16
BAB II	17
A. Biografi Nietzsche	17
B. Corak Berpikir Nietzsche	20
C. Lahirnya Tragedi Nietzsche	26
D. Konsep Beyond Good and Evil Nietzsche	34
BAB III	43
NARASI CERPEN SAKSI MATA, SALVADOR, DAN KLANDESTIN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA	43
A. Latar Belakang Kehidupan SGA	43
B. Corak Karya Sastra SGA	47
C. Metafor Kebenaran, Keadilan, dan Penyiksaan dalam Cerpen Saksi Mata	51
D. Metafor Pembangkangan dalam Cerpen Salvador	56
E. Metafor Pembangkangan dan Kebebasan dalam Cerpen Klandestin	58
BAB IV	62
ANALISIS UNSUR MORALITAS DAN TRAGEDI DALAM CERPEN SAKSI MATA, SALVADOR, DAN KLANDESTIN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA DENGAN TEORI NIETZSCHE	62

A. Analisis Beyond Good and Evil dan Tragedi dalam Cerpen Saksi Mata	62
B. Analisis Beyond Good and Evil dan Tragedi dalam Cerpen Salvador	64
C. Analisis Beyond Good and Evil dan Tragedi dalam Cerpen Klandestin	69
D. Konsep Bughat dalam Cerpen Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin .	74
BAB V	80
KESIMPULAN DAN SARAN	80
A. Kesimpulan.....	80
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	87

Abstrak

Cerpen Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin karya Seno Gumira Ajidarma ini menjadi menjadi kajian yang menarik untuk di analisis mengenai gambaran moralitas dan tragedi perspektif Friedrich Nietzsche. Peneliti melihat bahwa ketiga cerpen itu mengandung fenomena yang sama-sama memiliki unsur pemaksaan ide dalam pembentukan budaya sekitar. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (library research), dengan

pendekatan penulisan kualitatif. Berdasarkan analisis tragedi dan beyond good evil Nietzsche, ketiga cerpen itu juga menggambarkan bagaimana sistem kuasa mampu menciptakan mentalitas budak dan mentalitas tuan, di mana cerpen ini menceritakan kenyataan yang pahit dan sadis yang selama ini tersembunyi dan tidak pernah dibayangkan masyarakat secara umum.

Kata Kunci: *Cerpen Saksi Mata, Salvador, Klandestin, SGA, Nietzsche, Tragedi, Beyond Good and Evil.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moralitas mengacu pada suatu standar yang memungkinkan manusia untuk hidup dalam kelompok masyarakat. Moralitas berkaitan dengan prinsip benar dan salah dalam berperilaku. Maka Moralitas berkaitan dengan perilaku seseorang yang berkaitan dengan penilaian niat baik dan jahat yang dominan atau dapat diterima oleh orang lain secara sosial. Seseorang bertindak secara moral artinya harus mengesampingkan kepentingan egonya digantikan dengan nilai-nilai sosial demi kepentingan bersama. Artinya, moralitas dibentuk oleh masyarakat untuk mengatur tingkah laku agar dapat hidup rukun.¹

Menurut Hazlitt, pertimbangan moral menjadi tahap paling awal bahkan bersifat prinsip dalam hidup manusia secara sosial. Moralitas menjadi acuan dalam menentukan sikap terhadap perilaku orang lain dalam menemukan kebenaran atau kesalahan. Maka pada tahap paling dasar ini, perilaku seseorang dikatakan melanggar atau salah jika tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disepakati.²

Filsafat moral mempertanyakan tentang sistematisasi hakikat moralitas dan apa yang menuntut seseorang dalam kehidupan hingga terkesan seperti mengikat. James Rachels dalam "konsepsi Minimum" dari moralitas menyebutkan beberapa hal di antaranya, pertama, keputusan moral

¹ Morin, Amy, 13 Maret 2023, *What Is Morality*, <https://www.verywellmind.com/what-is-morality-5076160#:~:text=Morality%20refers%20to%20the%20set,term%20interests%20to%20benefit%20society>, diakses pada 18 September 2023, pukul 13.20 WIB.

² Hazlitt Henry, *Dasar-dasar Moralitas*, terj. Cuk Ananta Wijaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hal. 9 –11.

berdasarkan akal yang baik. Kemudian kedua, moralitas menuntut pertimbangan tidak berpihak dari setiap kepentingan individual.³

Kebenaran itulah yang harus diikuti dan menjadi acuan dalam bersikap. Kebenaran dalam pengertian epistemologi yaitu berkaitan dengan pengetahuan manusia. Dalam pengertian ontologi, kebenaran adalah sifat dasar yang melekat pada sesuatu yang ada. Lalu, kebenaran semantikal atau kebenaran moral merupakan kebenaran yang berdasarkan pada tutur kata dan bahasa. Maka, seseorang dikatakan bermoral tergantung dari tutur kata dan bahasa sesuai di lingkungan mana dia berada.⁴

Sedangkan kebebasan moral yaitu ketika seseorang memiliki kebebasan untuk memilih beberapa alternatif dalam perbuatannya. Dalam kebebasan moral, artinya seseorang berperilaku dengan tidak ada ancaman, tekanan, larangan, hingga desakan yang berupa fisik, seseorang bisa melakukan sesuatu secara merdeka. Seseorang dikatakan bebas secara moral apabila melahirkan pilihannya dengan tidak dipaksa atau dipaksa serta tidak diancam. Seseorang dikatakan bebas jika dalam dirinya ada kekuatan untuk bertindak atau tidak, menurut ketentuan kemauan atau kehendak dirinya.

Moralitas, kebenaran, dan kebebasan merupakan konsep yang saling terkait dan mempengaruhi. Kebenaran menjadi dasar bagi individu untuk membuat keputusan moral dan bertindak secara bebas sesuai dengan keinginannya. Kebebasan seseorang dalam bertindak juga membutuhkan tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa tindakan itu sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip moral.

Pandangan masyarakat mengenai moralitas, kebenaran, dan kebebasan, merupakan hasil dari narasi kekuasaan. Narasi kekuasaan dapat menentukan nilai-nilai moral yang dipegang oleh masyarakat dengan mempengaruhi pandangan mereka tentang apa yang dianggap benar atau

³ Rachles James, *Filsafat Moral*, terj. A. Sudiarja (Yogyakarta: Kanisius, 2004) hal. 34-41.

⁴ Pranarka, Aria M. W. (1987). *Epistemologi dasar: suatu pengantar*. Yayasan Proklamasi, Centre for Stratc and International Studies (CSIS).

salah dalam berperilaku. Kekuasaan moral dan kebenaran dapat membatasi kebebasan individu dalam bertindak dengan menentukan batasan moral dan hukum yang harus diikuti. Aturan itu, mempengaruhi pandangan masyarakat tentang batasan kebebasan individu dalam bertindak. Dalam narasi kekuasaan, moralitas, kebenaran, dan kebebasan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti agama, tanggung jawab moral, dan etika.

Tema mengenai moralitas, kebenaran, kebebasan, dan kekuasaan digambarkan ke dalam narasi sastra dengan menggunakan metafor, analogi, dan Bahasa simbol. Peran atau karakter tokoh serta nilai wacana bisa dituliskan melampaui standarisasi baik atau buruk. Metafora sendiri merupakan suatu ungkapan dengan perbandingan yang menelaah kesamaan atau memiliki kemiripan antara suatu objek dengan objek lain.⁵ Maksud yang disampaikan melalui Metafora akan dipahami secara kognitif dari pengalaman hidup sehari-hari. Cara berpikir seseorang dan bertindak dalam sehari-harinya itu juga bersifat metaforis.

Maka, metafora tidak dapat diterjemahkan secara utuh, namun dapat ditafsirkan berdasarkan kata-kata yang digunakan sebagai pembanding. Oleh karena itu, seseorang dapat menggunakan metafora untuk menciptakan efek imajinatif dalam mengekspresikan ide atau perasaan dalam komunikasi.⁶ Penggunaan metafora dalam wacana narasi bertujuan untuk menghidupkan sebuah tulisan sebagai pendukung dalam memperkuat aspek emosional dalam memahami jalannya alur cerita.⁷

Sedangkan analogi dapat diartikan sebagai sebuah upaya untuk memahami realitas yang kompleks dan abstrak dengan cara yang lebih sederhana dan konkret. Penulis menggunakan analogi untuk membantu

⁵ Richards, Ivor Amstron. *The Philosophy of Rhetoric*. (New York: Oxford University Press, 1936).

⁶ Knowles, Muarry dan Rosmund Moon. *Introducing Metaphor*. (New York: Routledge, 2006)

⁷ Suharsono. *Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra. Vol. 13, No.2. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2014).

pembaca dalam memahami realitas yang sulit dipahami dengan cara yang lebih mudah dan terjangkau. Analogi juga dapat membantu seseorang untuk memahami realitas yang berbeda dari pengalaman mereka sendiri serta dapat menghubungkan realitas yang berbeda dengan cara yang lebih mudah dipahami.⁸

Sementara bahasa simbol dalam karya sastra merupakan penggunaan simbol atau lambang untuk menyampaikan pesan atau makna tambahan di luar makna harfiah kata-kata yang digunakan. Hal itu, merupakan teknik sastra yang sering digunakan oleh pengarang untuk menambahkan kedalaman, kompleksitas, atau lapisan makna dalam karya mereka.

Karya sastra mampu membicarakan keempat unsur tersebut melalui karakter-karakter dan situasi yang kompleks dan rumit. Selain itu, konflik antara kebenaran dan kekuasaan juga dapat digambarkan melalui berbagai cara dalam narasi sastra, seperti kebohongan, hukum, kebebasan, moralitas, dan gerakan sosial.

Karya sastra juga selalu menyuarakan kehidupan sehari-hari dan mengajak pembacanya untuk memahami tragedi-tragedi sosial dan politik tentang kemanusiaan, seperti penindasan, pergolakan politik, konflik kemanusiaan, perang, dan lainnya. Dengan kata lain, karya sastra selalu mengabdikan pada kemanusiaan dan mempertegas adanya realisme serta mengandung realitas masyarakat. Realisme dalam karya sastra menjanjikan pembebasan bagi sastrawan dan masyarakat dari belenggu penindasan.⁹

Moralitas dalam karya sastra bisa dinarasikan dengan menceritakan tentang kejahatan, penyiksaan bahkan pembunuhan. Seno Gumira Ajidarma, yang selanjutnya disebut SGA, menggambarkan tema moralitas, kebenaran, kebebasan, dan kekuasaan melalui metafora, analogi, dan bahasa simbol.

⁸ Heriana, Ingeu Widyatari. *Analogi Unsur Adat Novel Istri Untuk Putraku Dengan Cerpun Sagra*. (Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, 2012).

⁹ Toer, Pramoedya Ananta. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara, 2005). h. 5.

SGA berpendapat bahwa ketika jurnalisme dibungkam maka sastra yang harus berbicara. Menurutnya, jurnalisme bicara soal fakta namun sastra berisi tentang kebenaran. Fakta-fakta juga bisa dimanipulasi bahkan di tutup-tutupi, namun kebenaran akan muncul dengan sendirinya, seperti kenyataan.¹⁰

Dalam novel "Saksi Mata", kekuasaan digambarkan melalui karakter-karakter yang berkuasa dan memanipulasi masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan mereka. Bahasa simbol ini menggambarkan kekuasaan sebagai sesuatu yang dapat mempengaruhi dan memanipulasi masyarakat untuk mempertahankan kekuasaan mereka.

Dalam karya SGA, penggambaran tema moralitas, kebenaran, kebebasan, dan kekuasaan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan implikasi dari tema-tema tersebut. Melalui metafora, analogi, dan bahasa simbol, karya-karya SGA dapat membantu masyarakat untuk memahami dan merenungkan nilai-nilai moral, kebenaran, kebebasan, dan kekuasaan dalam kehidupan.

Oleh karena itu, penulis ingin mencari tahu mengenai unsur moralitas dan tragedi dalam cerpen SGA yang berjudul Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin. SGA melalui cerpen Saksi Mata¹¹ seperti mengungkapkan sebuah kisah satire sekaligus humoris. Saksi Mata merupakan sebuah kisah seorang saksi yang kehilangan matanya, SGA menceritakan sebuah kebenaran, keadilan, melalui penyiksaan dan sadisme. Kemudian melalui kisah Salvador¹², SGA menuangkan kasus sederhana dengan unsur pembangkangan yang berakhir pada penyiksaan karena keberaniannya. Lalu, cerpen Klandestin¹³ menceritakan bagaimana adanya ilusi kebenaran pada sebuah sistem.

¹⁰ Ajidarma, Seno Gumira, *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*, (Yogyakarta: Bentang, 1997) hlm. 1.

¹¹ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata*, (Yogyakarta: Pabrik Tulisan, 2021), hlm. 2.

¹² Ajidarma, Seno Gumira, hlm. 37.

¹³ Ajidarma, Seno Gumira....., hlm. 74.

Ketiga cerpen yang membahas mengenai keadilan, kekejaman, penderitaan, hingga ilusi kebenaran, itu diwacanakan oleh Nietzsche dalam *beyond good and evil* dan lahirnya Tragedi. Ketiga cerpen tersebut adalah representasi dari paradigma Nietzsche dalam menarasikan tentang moralitas, penderitaan dan kebenaran. Maka, skripsi ini ingin menganalisa unsur *beyond good and evil* dan lahirnya tragedi cerpen oleh SGA, yakni saksi mata, salvador, klandestin.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana unsur *beyond good and evil* dalam cerpen saksi mata, salvador, dan klandestin karya SGA perspektif Nietzsche?
2. Bagaimana unsur lahirnya tragedi dalam cerpen saksi mata, salvador, dan klandestin karya SGA perspektif Nietzsche?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk memahami dan menganalisis unsur *beyond good and evil* dalam cerpen saksi mata, salvador, dan klandestin karya SGA.
- b. Untuk memahami dan menganalisis unsur lahirnya tragedi dalam cerpen saksi mata, salvador, dan klandestin karya SGA.

2. Manfaat Penelitian

- a. Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan mengenai analisis karya sastra yang ditinjau dari segi filosofis, terutama pemikiran Nietzsche mengenai *beyond good and evil* dalam mengkaji unsur moral dan tragedi.

- b. Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat praktis yang berdampak langsung pada berbagai aspek kehidupan. Di antaranya, penelitian ini akan berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis dan analitis, kemampuan riset

dan pengumpulan data, serta pemahaman multikultural tentang nilai-nilai dari perspektif yang berbeda.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan referensi dalam sebuah buku hingga artikel jurnal yang mengulas objek yang diteliti sehingga membantu penulis untuk mengamati konsep dan pendapat yang telah diulas oleh peneliti sebelumnya. Tinjauan Pustaka ini memiliki tujuan untuk menganalisis penambahan tulisan yang sedang diteliti saat ini dengan membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya.¹⁴Oleh karena itu, tinjauan Pustaka menjadi referensi dalam menemukan penelitian baru yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Setelah menelusuri penelitian sebelumnya, penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki objek relevan. Adapun penelitian sebelumnya yang ditemukan penulis membahas cerpen Saksi Mata dari aspek strukturalisme karya sastra, estetika, dan politik. Maka, penelitian cerpen Saksi Mata, yang meninjau unsur dan tragedi, belum pernah diteliti. Berikut sejumlah penelitian yang dijadikan penulis sebagai tinjauan pustaka:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Petrus Damanius Ardhito Christie¹⁵ (2020) berjudul *Pandangan Dunia Seno Gumira Ajidarma dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Kajian Strukturalisme Genetik*, merupakan skripsi dari Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Peneliti menganalisis data tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis hermeneutika. Peneliti menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldman untuk mencari pandangan dunia SGA dalam karya sastranya. Dalam skripsinya ini, peneliti berfokus pada tiga cerpen yang berjudul Saksi Mata, Telinga, dan Rosario. Adapun hasilnya yang diuraikan oleh peneliti adalah

¹⁴ J.R, Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), h. 104.

¹⁵ Christie, Petrus Damanius Ardhito. *Pandangan Dunia Seno Gumira Ajidarma dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Kajian Strukturalisme Genetik*. (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2020), h. 1.

sebuah fakta kemanusiaan yang terdiri atas fakta sosial dan fakta individu Masyarakat Timor Timur. Kemudian penulis juga mengungkapkan terkait subjek kolektif SGA terhadap tiga judul cerpen tersebut. Sehingga penelitian tersebut menemukan bahwa pandangan dunia SGA dalam Kumpulan cerpen Saksi Mata adalah pelecehan kemanusiaan di Timur Leste. Perbedaan penelitian milik Petrus dengan penelitian ini terdapat pada objek formal, tujuan, serta metode penelitian yang berbeda.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Moch. Zainul Arifin¹⁶ (2019) dengan judul *Menimbang Disensus: Politik dan Estetika Senoo Gumira Ajidarma dalam Cerpen Saksi Mata*, dalam jurnal *Atavisme* 22 (1), pada halaman 47-60. Penelitian tersebut bertujuan membahas disensus dalam politik dan estetika SGA terhadap rezim representative Komunitas Utan Kayu dan rezim etos Soeharto melalui cerpen Saksi Mata. Peneliti menggunakan teori dissensus Jacques Ranciere. Adapun metodenya, peneliti memakai simak dan dialektik. Hasilnya menunjukkan bahwa cerpen Saksi Mata merespon struktur politik otoriter Orde Baru yang memobilisasi sensor serta mengungkung kebebasan masyarakat untuk bersuara dan berkarya. Kemudian estetika SGA juga menjatuhkan konvensi rezim etis dan rezim representative. Oleh karena itu, dissensus pergerakan SGA dengan karya “Saksi Mata” itu menawarkan estetika yang tidak terjebak pada imajinasi pada umumnya. Adapun perbedaan penelitian Zainul dengan penelitian penulis saat ini, terletak pada objek formal penelitian cerpen Saksi Mata, lalu tujuan, dan metodenya.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Intan¹⁷ (2021) dengan judul *Sindiran Politik dalam Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma*, dalam sebuah esai yang diunggah melalui situs web resmi Program Studi Sastra Indonesia. Artikel tersebut menguraikan mengenai aspek politik dalam cerpen Saksi Mata. Intan membahas bahwa SGA merepresentasikan zaman orde baru

¹⁶ Arifin, Moch. Zainul. *Menimbang Disensus: Politik dan Estetika Senoo Gumira Ajidarma dalam Cerpen Saksi Mata*. (Jurnal *Atavisme* 22 (1), 2019), h. 47.

¹⁷ Intan. *Sindiran Politik dalam Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma*. (Artikel Esai Program Studi Sastra Indonesia, 2021), <https://sasindo.uad.ac.id/sindiran-politik-dalam-cerpen-saksi-mata-karya-seno-gumira-ajidarma/>, diakses pada 3 Desember 2023.

pada masa Soeharto ketika banyak orang yang sulit untuk menyuarakan kebenaran. Kemudian dijabarkan bahwa dalam cerpennya itu, SGA menggambarkan seorang wartawan menjadi saksi mata atas sebuah peristiwa, namun tidak mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya. Kesimpulan dalam esai ini adalah SGA yang ingin menyuarakan suaranya dalam sebuah tulisan cerpen yang secara tidak langsung menyadarkan pembacanya untuk berani menegakkan keadilan. Adapun perbedaan tulisan Intan dengan tulisan ini ialah objek formalnya yang akan mengkaji cerpen Saksi Mata ini.

Setelah melihat sejumlah referensi penelitian diatas, penulis belum menemukan penelitian terkait *Unsur Moral dan Tragedi dalam Cerpen Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin Karya Seno Gumira Ajidarma*. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tiga cerpen tersebut berdasarkan unsur moral dan tragedi menggunakan teori *beyond good and evil* Nietzsche.

E. Kerangka Teori

1. Karya Sastra Cerpen

Sastra adalah suatu karya tulis yang disampaikan dengan Bahasa yang indah, artistik, serta mengandung nilai-nilai kehidupan ajaran moral. Sastra juga bisa diartikan sebagai curahan sang penulis yang melibatkan pikiran, pengalaman, dan keyakinan yang direalisasikan dalam bentuk tulisan. Sastra mampu memberikan pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi terhadap pembacanya.¹⁸ Sebuah sastra berisikan persoalan manusia dan hakikatnya, meliputi kebahagiaan, terbebas dari sebuah derita, dan sebagainya. Hal itu, karena sastra lahir dari dorongan manusia yang ingin mengungkapkan dirinya atau minatnya terhadap masalah kehidupan manusia dan kemanusiaan.¹⁹

¹⁸ Minderop Albertine. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2013), h. 76.

¹⁹ Semi, M. Atar. *Metode Penelitian Sastra*. (Lampung: Angkasa, 2012), h. 1.

Seorang penulis karya sastra juga menyoroti suatu fenomena sosial sebagai reaksinya atas kehidupan yang dijalani atau diamati. Maka kajian tentang sastra berarti kajian tentang manusia, kehidupan, budaya, ideologi, serta menyangkut permasalahan kompleks tentang kehidupan.²⁰ Oleh karena itu sastra bertujuan untuk menunjukkan eksistensi manusia dalam keinginannya, tujuannya, atau cita-citanya, melalui sebuah kata-kata yang artistik.

Cerpen yang merupakan karya prosa fiksi dituangkan oleh penulis secara singkat bahkan bisa dibaca dan dinikmati dalam sekali duduk. Cerpen didasarkan pada suatu insiden tunggal yang signifikan bagi tokoh karakter utamanya. Penulis menuangkan sebuah plot dengan kesan atau yang diarahkan pada insiden tunggal karena harus mengikuti alur cerita singkat yang bisa dibaca pada sekali duduk. Karakter tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan tanpa melewati proses pengembangan karena tulisan yang singkat. Hal itu, karena cerpen yang berarti cerita pendek menunjukkan kualitas yang bersifat pemadatan, pemusatan, serta pendalaman yang berkaitan dengan panjang cerita yang dituangkan penulis.²¹ Sebagaimana didefinisikan oleh Abigail²² bahwa cerpen merupakan cerita pendek yang dalam sebuah karya sastra yang ceritanya tidak berbelit-belit atau hanya terdapat satu konflik yang terselesaikan saat itu juga.

Karya sastra melalui cerpen dapat menjadi media untuk mengungkapkan pemikiran penulis yang bersifat imajinatif, estetik, dan menyenangkan untuk dibaca. Para sastrawan menyajikan tulisannya melalui sastra untuk dinikmati hingga dipahami oleh masyarakat mengenai suatu kehidupan. Karya sastra mampu memberikan manfaat bagi pembacanya melalui realitas sosial, politik, dan budaya dalam bingkai moral dan estetika.

2. Moralitas

²⁰ Ibid. h. 65-66.

²¹ Sayuti, Suminto. A. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 10

²² Abigail. *Menulis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 10.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum, baik itu dalam perbuatan, sikap, dan kewajiban. Moral dijadikan sebagai ukuran yang menentukan benar atau salahnya seseorang dalam bersikap berdasarkan pandangan hidup masyarakat.

Sementara, menurut Bartens moralitas merupakan suatu dimensi nyata yang hanya ada dalam diri manusia, secara individu maupun sosial. Artinya, manusia memiliki kesadaran mengenai baik dan buruk, suatu fenomena manusiawi, dan universal.²³ Dalam ilmu sosial, moral dikategorikan sebagai sistem norma atau tata kelakuan di lingkungan masyarakat untuk memberikan petunjuk dalam berperilaku. Petunjuk itu kemudian di konstruksi oleh masyarakat berdasarkan penilaian baik dan buruk, benar dan salah. Narwoko dan Suyanto (2014) dalam Jurnal Ekklesia²⁴, menyebutkan bahwa asal usul moral memang tidak jelas bahkan tanpa rencana. Namun, eksistensi moral tidak dalam suatu lingkungan tidak terbantahkan karena memiliki unsur tradisi, sebab seseorang akan mendapat sanksi informal jika menyimpang.

Sedangkan moralitas dalam sebuah cerpen dapat diartikan sebagai pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Moralitas yang selalu berhubungan dengan baik dan buruk, dapat diartikan sebagai makna yang ada di balik cerita tersebut. Nilai moral dalam cerpen mencakup seluruh persoalan hidup, seperti hubungan manusia dalam lingkungan sosial, alam, atau dengan Tuhan.²⁵ Nilai moral dalam sebuah cerpen menggambarkan pandangan hidup penulis untuk pembaca yang dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Tragedi

²³ Bartens. Etika. (Gramedia, 2017) h, 11.

²⁴ Ekklesia, Jan Mealino. *Dualisme Manusia dalam Moralitas Kebenaran*. Dalam [dualisme manusia dalam moralitas kebenaran.pdf](#), 2020. Diakses pada, 4 Desember, 2023.

²⁵ Nurgiantoro, 2013, h. 441.

Tragedi berasal dari Bahasa Yunani yaitu *aedein* artinya menyanyi, secara harfiah berarti nyanyian kambing. Para ahli mengemukakan sejumlah teori dalam mejabarkan artinya tersebut, Diantaranya menyebutkan bahwa di Athena Kuno tragedi pertama kali dipentaskan diatas panggung. Dionysus, dewa Yunani dalam drama tersebut diasosiasikan dengan semacam kambing mitologis. Kambing itu dijadikan korban selama pertunjukan tragedi di Athena kuno tersebut. Namun, kata tragedi selalu mengacu pada alur naratif di mana segala sesuatunya dimulai dengan baik dan urut namun berakhir dengan kehancuran atau kekacauan.²⁶

Sementara itu, menurut filsuf Yunani Kuno Aristoteles, tragedi merupakan genre yang ambigu secara moral di mana seorang pahlawan mulia berpindah dari nasib baik ke nasib buruk. Aristoteles menilai bahwa pahlawan tragis ini bukan berarti dia jahat atau baik, hanya saja kemalangannya disebabkan oleh keburukan karena beberapa kesalahan atau kelemahan. Hal itu dikenal sebagai *hamartia* atau kesalahan yang fatal. Secara umum, Yunani kuno menggambarkan sebuah tragedi dalam teater sebagai kematian karakter yang ambigu secara moral untuk menimbulkan emosional pada penonton atau pelepasan emosi yang memurnikan. Aristoteles menyebut hal itu sebagai katarsis. Istilah tragedi masuk ke dalam cabang drama yang menjadikan suatu peristiwa dengan gaya serius namun juga mengerikan atau menyedihkan yang dihadapi tokoh utama karena aksi heroiknya. Istilah tersebut biasa diterapkan pada sebuah karya sastra seperti novel hingga cerpen.²⁷

Definisi tragedi pada abad pertengahan juga mengalami sedikit pergeseran. Di zaman Aristoteles, tragedi ditunjukkan pada ritual kejatuhan seorang tokoh besar seperti raja yang akhirnya direndahkan karena suatu kesalahan fatal. Pada abad pertengahan, tragedi juga berkaitan dengan orang besar namun biasanya kisah itu selalu mengandung moral Kristen. Sedangkan

²⁶ Bude, Tekla. *What is Tragedy? Definition dan Examples*. Dalam <https://liberalarts.oregonstate.edu/wlf/what-tragedy>, 2023. Diakses pada 4 Desember 2023.

²⁷ W, Leonard. *Tragedy*. Dalam Web Britannica, <https://www.britannica.com/art/tragedy-literature>, diperbarui 2023. Diakses pada 4 Desember 2023.

tragedi di abad modern cenderung berkaitan antara orang yang hebat serta tindakan politik. Namun pada umumnya, saat ini jika sebuah narasi dimulai dengan apapun yang bersifat baik dan secara teratur kemudian berakhir dengan kekacauan, maka hal itu dapat disebut sebagai tragedi.²⁸

Sedangkan, Hornbin dalam jurnal Suwarna dan Priyatna²⁹, menjelaskan tragedi merupakan suatu peristiwa atau situasi menyedihkan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Tragedi menjadi malapetaka atau nasib tidak terduga yang tidak sesuai antara harapan dengan kenyataan. Menurut Butler³⁰, tragedi selalu menimbulkan efek moral dan hal edukatif yang dapat diambil sebagai suatu pencerah moral. Dalam sebuah karya sastra, adanya suatu tragedi memberikan nilai-nilai edukatif moral yang dapat diambil oleh pembaca.

4. Metafora

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metafora diartikan sebagai pemakaian kata atau kalimat bukan dengan arti yang sebenarnya, namun sebagai gambaran berdasarkan persamaan atau perbandingan. Sementara menurut kamus Cambridge, metafora merupakan suatu ungkapan yang biasa dijumpai dalam karya sastra yang menggambarkan seseorang atau suatu benda yang mengacu pada sesuatu yang dianggap mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan orang atau benda tersebut. Sedangkan, Lakoff dan Johnson, mengatakan bahwa metafora merupakan alat imajinasi puisi dan isyarat retorik yang memungkinkan memberi pemahaman mengenai suatu benda atau peristiwa dalam konsep pemahaman terhadap benda atau peristiwa lainnya.³¹

²⁸ Bude, Tekla. *What is Tragedy? Definition dan Examples*. Dalam Web Oregon State University/ <https://liberalarts.oregonstate.edu/wlf/what-tragedy>, 2023. Diakses pada 4 Desember 2023.

²⁹ Suwarna, Dadan dan Priyatna, Aquarini. *Tragedi dalam Lima Cerpen Karya Martin Aleida*. (Jurnal: Metasastra, 2014), Vol. 7 No. 1, h. 14.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Lakoff, George dan M, Johnson. *Metaphors We Live*. (Chicago: University of Chicago Press, 2003), h. 4.

Metafora yang merupakan kiasan secara tersirat membandingkan dua entitas biasanya juga digunakan untuk membentuk gambaran yang jelas, membesar-besarkan suatu karakteristik atau tindakan, hingga menunjukkan ekspresi suatu gagasan yang kompleks.³² Sehingga metafora diciptakan untuk menambahkan kreatifitas dan kejelasan pada percakapan atau tulisan. Metafora memungkinkan orang lain melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan dalam sudut pandang yang baru.³³

Metafora sering digunakan dalam percakapan sehari-hari secara otomatis sehingga hampir tidak pernah disadari, Misalnya seseorang mengatakan “waktu adalah uang”, secara tidak langsung dia mengatakan sebuah metafora untuk mempermudah memahami konsep waktu dengan pemahaman manusia terhadap uang. Dalam sebuah karya sastra, metafora digunakan untuk menciptakan keindahan. Seorang sastrawan disebut lebih kreatif jika dapat menuangkan sebuah karya sastra selayaknya berbicara dengan pembaca melalui pemikiran dan perasaan yang digambarkan dalam sastranya, termasuk dengan pengalaman sehari-hari namun tidak mengurangi keindahan Bahasa dan orisinalitas karyanya.³⁴

F. Metode Penelitian

Suatu penelitian dikatakan sebagai karya ilmiah jika telah tersusun secara sistematis yang memiliki metode serta memuat data yang konkret. Adapun jenis metode penelitian hingga sumber data yang akan dimuat dalam skripsi ini ialah:

1. Objek Penelitian

³² Ryan, Eoghan. *What is Metaphor, Denition, and Example*. Dalam <https://www.scribbr.com/rhetoric/metaphor/>, 2023. Diakses pada 4 Desember.

³³ Tim Jensen. *What is Metaphor? Definition and Examples*. Dalam Web Oregon State University <https://liberalarts.oregonstate.edu/wlf/what-metaphor>, 2023. Diakses pada 4 Desember 2023.

³⁴ Lakoff, George dan M. Turner. *More Than Cool Reason: A Field Guide to a Poetic Metaphor*. (Chicago: University of Chicago Press, 1989), h. 67.

Objek yang akan diteliti dalam tulisan ini adalah sebuah cerpen berjudul Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma, (Yogyakarta: Pabrik Tulisan, 1994). Adapun objek formal penelitian ini ialah **Unsur dan Tragedi** menggunakan teori *Beyond Good and Evil* Friedrich Nietzsche.

2. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada riset berbasis kepustakaan. Dengan penelitian kepustakaan, peneliti akan mengumpulkan data penelitian berupa buku, artikel jurnal, serta telaah pustaka lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian ini.³⁵ Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian karya sastra ini, ialah pendekatan ekspresif, pendekatan objektif, pendekatan pragmatik, dan pendekatan mimetik.³⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk mengkaji metafora yang dituangkan SGA, serta pendekatan mimetik untuk menekankan hubungan antara teks dengan realitas eksternal.

Kegiatan pengumpulan data tersebut akan dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan data, mengumpulkannya, mengolahnya, kemudian menganalisis data untuk mendapatkan kesimpulan. Adapun sifat penelitiannya, ini merupakan deskriptif analitis yang akan berupaya menguraikan pemahaman yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis terhadap objek material penelitian ini.³⁷

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer atau utama dalam penelitian ini ialah buku cerpen Saksi Mata, karya Seno Gumira Ajidarma yang

³⁵ Suliyanto. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2018), h. 15.

³⁶ Cristie, Petrus Damianus Ardhito. *Pandangan Dunia Seno Gumira Ajidarma Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Kajian Strukturalisme Genetik*.

³⁷ Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. (Bandung: Tarsito, 1994), h. 139.

diterbitkan pada tahun 1994. Sumber utama lainnya dalam penelitian ini ialah buku *Beyond Good and Evil* yang ditulis oleh Friedrich Nietzsche.

Sementara untuk sumber sekunder penelitian ini ialah artikel-artikel memuat sejumlah referensi penelitian terdahulu yang membahas karya sastra cerpen, terutama karya SGA dan pemikiran *Beyond and Evil* oleh Nietzsche.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan proses analisis data yang dilakukan untuk mengolah, memilah, mensistesisikannya, sehingga menemukan pola, kemudian menginterpretasikannya, dan menyampaikan hasil analisa ke orang lain.³⁸ Peneliti menganalisis cerpen SGA dengan menggunakan teori *Beyond Good and Evil* dan Tragedi oleh Nietzsche.

G. Sistematika Kepenulisan

Sistematika kepenulisan dijabarkan agar penelitian tersusun dengan sistematis mengenai sehingga tidak keluar dari aturan yang telah ditetapkan. Penelitian ini tersusun atas lima bab, sebagai berikut:

BAB I, merupakan bagian yang berisikan pendahuluan yang memberikan gambaran umum yang akan acuan pokok dalam skripsi ini. Di antaranya, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan Pustaka, metode penelitian, dan kerangka teori.

BAB II, akan menjelaskan mengenai tinjauan umum yang berkaitan dengan objek formal penelitian ini. Penlliti akan menjabarkan tentang pengertian beyond good and evil dan lahirnya tragedi, biografi Nietzsche, konsep beyond good and evil, konsep lahirnya tragedi, serta kebenaran moralitas dan kebebasan menurut Nietzsche.

³⁸ Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 258.

BAB III, akan menjelaskan mengenai objek material pada penelitian ini. Adapun cakupan bahasannya, yakni tentang narasi cerpen Saksi Mata, Salvador, Klandestin karya SGA. Kemudian biografi SGA, corak karya SGA, lalu metafor kebenaran dan keadilan serta penyiksaan dalam saksi mata, metafor pembangkangan dalam cerpen Klandestin, serta metafor kebebasan dan pengekangan dalam cerpen Klandestin.

BAB IV, peneliti akan menuliskan hasil analisis unsur moral dan tragedi dalam cerpen Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin karya Seno Gumira Ajidarma.

BAB V, akan menjadi bagian penutup dalam penelitian ini yang berisikan kesimpulan dari penelitian skripsi in.

BAB II

BEYOND GOOD AND EVIL DAN LAHIRNYA TRAGEDI

A. Biografi Nietzsche

Friedrich Wilhelm Nietzsche merupakan seorang filsuf dan penulis yang hidup pada abad ke-19 asal Jerman. Nietzsche lahir pada tanggal 15 Oktober 1844 di Röcken, sebuah desa kecil di Sachsen, Jerman. Dia merupakan anak kedua dari pasangan Carl Ludwig Nietzsche dan Franziska Oehler.¹ Ayahnya adalah seorang pendeta Lutheran, sedangkan ibunya berasal dari keluarga pengusaha lokal. Kehidupan keluarga Nietzsche terbilang tidak stabil, terutama setelah kematian ayahnya pada tahun 1849. Hal ini menyebabkan Nietzsche dan keluarganya pindah ke Naumburg, di mana ibunya harus membuka sebuah sekolah untuk menyambung hidup.

Nietzsche mulai menunjukkan bakat intelektualnya sejak dini. Pada usia 14 tahun, dia mendapatkan beasiswa untuk belajar di Gymnasium (sekolah Tingkat SMA) di daerah Pforta atau Thuringen. Sekolah itu terkenal dengan tradisinya yang humanis sehingga Nietzsche menerima pendidikan klasik. Dia pun mulai mengenal Holderlin, Emerson, Sterne, Goethe, dan Feuerbach. Nietzsche menyelesaikan studinya disana sampai tahun 1864. Kemudian pada usia 20 tahun, dia melanjutkan pendidikannya di Universitas Bonn di fakultas filologi klasik sampai tahun 1865.²

Di tahun 1865 juga, Nietzsche pindah ke Universitas Leipzig karena mengikuti profesor filologinya, Friedrich Ritschl. Di sana, Nietzsche juga mulai mengenal karya Schopenhauer berjudul *Die Welt als Wille und Vorstellung* (Dunia Sebagai Kehendak dan Representasi) yang terbit pertama kali pada tahun 1860. Pengenalan Nietzsche dengan Schopenhauer itulah yang akhirnya mengubah cara berpikir Nietzsche dari filologi ke filsafat. Kemudian pada tahun ini juga, Nietzsche mempelajari karya Friedrich Albert Lange yang berjudul *Sejarah Materialisme*. Pada 1867, Nietzsche menjalani wajib militer namun tidak lama ia dipulangkan karena mengidap luka abses akibat terjatuh dari kuda.

Pada tahun 1868 tercatat ada dua peristiwa penting dalam hidup Nietzsche. Pertama dia menerima hadiah atas penelitian filologinya tentang *Sumber-sumber*

¹ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), h. 36.

² Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche...*, h. 37-38.

Diogenes Laertios (Penulis Yunani abad ke-3). Peristiwa selanjutnya, Nietzsche bertemu pertama kali dengan temannya, Richard Wagner. Mereka banyak berbincang tentang musik serta tokoh Schopenhauer.³ Nietzsche sangat menyukai kepribadian Wagner dalam hal keberanian, ambisi, egoisme, serta keangkuhan yang menunjukkan kejeniusan di abad-19. Wagner memengaruhi jalur emosional dan intelektual Nietzsche. Hal itu, terlihat di bab-bab terakhir karyanya yang berjudul *The Birth of Tragedy* dan dalam esai pertama juga keempat dari *Untimely Meditations* tahun 1974. Wagner juga pernah mengkritik karyanya *Philosophy in The Tragic Age of The Greeks* yang terbit tahun 1873 karena Wagner menilai karya Nietzsche tidak relevan dengan karyanya. Hingga akhirnya pada tahun 1877, Nietzsche melepaskan diri dari dominasi emosional Wagner.⁴

Secara keseluruhan, pada periode 1864 sampai 1868 tercatat sebagai periode formasi kehidupan Nietzsche. Adapun periode selanjutnya pada 1869 sampai 1879 disebut periode universitas, karena Nietzsche melakukan banyak aktivitas hingga berkarya di Universitas. Nietzsche juga memiliki periode kehidupan yang ketiga, selama tahun 1879-1889 masa di mana dia hidup dengan mengembara, berpindah-pindah, dan sendirian.

Pada masa Universitasnya, di tahun 1869 Nietzsche dianugerahi gelar PhD atau doktor dari Universitas Leipzig setelah menyelesaikan disertasinya tentang teologi. Setelah itu, Nietzsche bekerja sebagai profesor filologi klasik di Universitas Basel di Swiss. Di tahun ini juga Nietzsche bertemu dengan seorang ahli Sejarah, Jacob Burckhardt yang memberikannya perkuliahan tentang kebudayaan Yunani. Jacob merupakan seorang yang menganggap serius soal fenomena Dionysos dalam Sejarah Yunani. Nietzsche pun memuji Jacob dalam bukunya yang berjudul *Senjakala Berhalaberhal*. Pertemuan penting kedua, ialah antara Nietzsche dan Frans Overbeck, seorang Kristianisme Purba. Pertemuan ini menjadi Gudang pengetahuan Nietzsche soal asal-usul dan periode awal Gereja Purba.

Pertengahan akhir tahun 1870, Nietzsche mengalami pergolakan besar semasa hidupnya karena penyakitnya. Dia menderita masalah pencernaan, penurunan penglihatan, migrain, dan berbagai penyakit fisik. Hal itu, membuat Nietzsche kurang produktif di Universitas Basel selama berbulan-bulan. Setelah penerbitan *The Birth of*

³ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche...*, h. 39.

⁴ Wilkerson, Dale. *Friedrich Nietzsche (1844-1900)*. (*The Internet Encyclopedia of Philosophy*: ISSN 216-0002) <https://iep.utm.edu/nietzsch/#H1>. Diakses pada 14 Desember 2023, pukul 13.36 WIB.

Tragedy (1872), reputasi akademisnya menurun karena karyanya dianggap mengabaikan ekspektasi ilmiah ciri khas filologi abad ke-19. Karena alasan ini, Nietzsche kesulitan menarik minat siswanya dan memposisikan kembali dirinya Universitas Basel. Sehingga pada 1878, pihak Universitas dan Nietzsche sepakat agar dirinya pension secara sederhana.⁵

Setelah meninggalkan Basel atau ketika memasuki periode ketiganya, Nietzsche menikmati masa produktif yang luar biasa. Nietzsche banyak menghabiskan waktunya dalam wacana sosial dan hidup mengembara. Dia bahkan mengunjungi keluarga dan teman-temannya di Naumburg atau Basel. Pada periode ini, dia menghasilkan banyak karya terkenal seperti *Zarathustra*, *Kematian Tuhan*, *Manusia yang Melampaui*, *Kehendak Kuasa*, dan *Kekembalian Yang Sama Secara Abadi*.⁶

Pada tahun 1880, Nietzsche tercatat mengalami kondisi kesehatan yang buruk. Sehingga pada tahun 1889, dia mengalami kejadian yang mengubah hidupnya, yaitu penyakit mental yang mengakibatkan dia kehilangan akal sehatnya. Nietzsche juga sempat menghabiskan waktunya di klinik psikiatri di Basel dan Jena hingga akhirnya dia dirawat oleh ibu adiknya, Elisabeth. Tahun-tahun terakhir Nietzsche dihabiskan di Villa Silberblick dalam keadaan mental dan fisik yang parah. Pada 25 Agustus 1900, Nietzsche meninggal dunia dan dimakamkan di Rocken, dekat Leipzig.⁷

Kehidupan pribadi Nietzsche yang penuh dengan penderitaan, konflik, dan kesendirian sangat memengaruhi karya-karyanya. Dalam karyanya, Nietzsche mengkritik moralitas tradisional, agama, dan budaya Eropa. Bukunya yang berjudul *Beyond Good and Evil* dia mengkritik sebuah nilai-nilai moral tradisional dengan mengajak individu untuk menentukan nilai-nilai yang benar dan salah. Nietzsche dengan tegas menolak pandangan dualitas moral yang mendikte bahwa ada pembagian antara “baik” dan “jahat”. Melalui karya ini, Nietzsche menuliskan gagasannya bahwa moralitas itu bersifat relatif dan berubah sesuai dengan keadaan dan konteksnya.⁸

B. Corak Berpikir Nietzsche

⁵ Wilkerson, Dale. *Friedrich Nietzsche....* Diakses pada 14 Desember 2023, pukul 13.47 WIB.

⁶ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche....*, h. 47.

⁷ Wilkerson, Dale. *Friedrich Nietzsche....* Diakses pada 14 Desember 2023, pukul 14.10 WIB.

⁸ Lanier, Anderson. R. *Friedrich Nietzsche*, (*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*: Edisi Musim Panas, 2022), <https://plato.stanford.edu/entries/nietzsche/>. Diakses 12 Desember 2023, pukul 14.17 WIB.

Setyo A. Wibowo meringkas perjalanan kehidupan Nietzsche yang melatarbelakangi pemikirannya, ditandai dengan keterputusan-keterputusan.⁹ Kehidupan Nietzsche telah melalui empat kali perpisahan. Pertama, Nietzsche berpisah dari iman kristennya setelah pertemuannya dengan David Strauss, seorang ahli eksegesis Kitab Suci dari aliran liberal di Bonn. Kedua, Nietzsche putus hubungan dengan universitasnya. Nietzsche yang tergabung dalam sebuah komunitas filolog di Basel dianggap pemikirannya terlalu filosofis untuk tuntutan metode filologis. Dia pun meninggalkan bidang tersebut sehingga filologi bukan lagi menjadi perhatiannya. Nietzsche kemudian lebih bebas mengemukakan pemikiran dan menunjukkan jati dirinya sendiri.

Ketiga, Nietzsche memiliki kesehatahan yang rentan sehingga dia harus terputus dari kesehariannya yang normal. Nietzsche tidak bisa lagi menjadi seorang professor di universitas karena kesehatannya. Dia juga memutuskan segala hubungannya dengan universitas, termasuk hubungannya dengan fasilitas intelektual seperti perpustakaan dan seluruh sarana untuk memajukan pemikirannya. Nietzsche kemudian menjadi pengembara dan di sinilah dia mengembangkan gaya tulisannya yang tidak lagi bersifat uniververseter. Nietzsche lebih menyukai gaya tulisan bersyair, nakal, dan menghindari sistematisasi kaku.

Pada bagian keempat ini, Nietzsche memutuskan hubungan dengan sahabat-sahabatnya. Persahabatan yang Nietzsche bangun selalu putus di tengah jalan. Ikatan yang dia miliki dengan Wagner juga akhirnya teputus karena Nietzsche yang memilih untuk melepaskan diri darinya. Nietzsche juga putus hubungan dengan sahabat karib dia lainnya, seperti David Strauss, Paul Ree, Erwin Rohde. Selain itu, Nietzsche juga tidak pernah berhasil membangun hubungan keluarga dengan siapapun. Di saat-saat akhir kehidupannya Nietzsche juga harus bergantung pada adiknya, Elisabeth yang bahkan tidak terlalu dia sukai.

Alur kehidupan Nietzsche yang putus-putus tersebut menjadi sandaran pemikiran Nietzsche yang melahirkan filsafat khas. Menurut Wibowo, pembaca memiliki tantangan sendiri untuk membaca gaya tulisan Nietzsche yang penyendiri dan bertitik tolak dari pengalaman kedalamannya sendiri. Tulisan Nietzsche sulit untuk dipahami secara gampang dan tidak mudah ditebak begitu saja. Selain itu, Nietzsche juga

⁹ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsfaat Nietzsche....*, h. 67-71.

menyampaikan filsafatnya menggunakan teknik sastra menjadi hal baru dalam dunia filsafat.¹⁰

Dia juga menuangkan tulisan filsafatnya menggunakan teknik sastra. Hal ini menjadi hal baru dalam dunia filsafat yang selalu memakai objektivitas dan kebakuan bahasa. Penulisannya itu juga didasarkan pada pemikirannya mengenai kebenaran yang menurutnya bersifat jamak dan mampu disampaikan melalui sastra. Sehingga Nietzsche berpandangan bahwa kebenaran akan selalu plural dan tidak pernah tunggal. Hal ini menjadikan gaya tulisan serta ide yang dituangkan Nietzsche berbeda dengan para filsuf sebelumnya.

Dalam karya-karyanya, Dia menolak untuk menguraikan pemikirannya secara sistematis dan terstruktur. Dia justru menjabarkan pemikirannya dengan menggunakan metafora, ironi, aforisme.¹¹ Aforisme berarti hanya terdiri dari satu kalimat atau gagasan saja. Bentuk aforisme ini juga menunjukkan suatu gagasan yang utuh dan tidak tergantung paada aforisme lain, baik sebelum atau sesudahnya.

Pemikiran Nietzsche ditandai dengan usaha untuk selalu mencari yang baru dan tidak ingin terikat dengan pemikiran terdahulu. Eksperimen yang Nietzsche lakukan tidak seperti Immanuel Kant, yang melakukan eksperimen tunggal yang hasilnya melengkapi eksperimen sebelumnya. Ciri pemikiran atau eksperimen Nietzsche ini juga ditandai dengan kualitas eksistensial yang tidak mau mensistematisasi pengalaman manusia yang kontradiksi.¹²

Gagasan yang dituangkan Nietzsche dalam bentuk aforisme merupakan bentuk penolakannya terhadap sebuah sistem. Dia menilai sistem itu seperti penjara. Nietzsche berpendapat bahwa sistem dapat direduksi menjadi serangkaian premis yang seharusnya dipertanyakan dalam kerangka berpikir sistem itu sendiri. Tidak ada sistem yang dapat mengungkapkan seluruh kebenaran.¹³ Pada zamannya, orang-orang melihat kebenaran dengan menerimanya begitu saja. Dengan itu Nietzsche memilih bentuk aforisme

¹⁰ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche...*, h. 71.

¹¹ Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat: Sebuah Kajian Tematik*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), h. 293.

¹² Sunardi, ST. *Nietzsche*. (Yogyakarta: LKiS, 1996), h. 17.

¹³ Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat...*, h. 295.

sekaligus untuk menghindari sebuah dekadensi atau kemerosotan. Nietzsche melihat dekadensi ini muncul akibat orang-orang yang terikat pada pengalaman.¹⁴

Adapun seorang yang mengalami dekadensi menurut Nietzsche ialah Richard Wagner. Nietzsche mengkritik musik-musik Wagner yang tidak dapat mengubah dunia dan tidak memberi semangat pada kebudayaan Yunani. Sebenarnya, Nietzsche juga mengakui dirinya tidak jauh berbeda dengan Wagner, hanya saja dia menyadari hal itu dan tidak menginginkannya. Sementara Wagner tidak ingin mengubah dan menolak zamannya. Nietzsche memandang Wagner mengambil sikap komforisme sehingga menjadi apa yang disebut imam agung dekadensi.¹⁵

Nietzsche menolak asumsi filosofis yang diandaikan begitu saja, seolah merupakan suatu kebenaran. Dia melihat itu sebagai kemerosotan moral karena filsuf yang terlalu percaya pada sistemnya. Itulah mengapa Nietzsche beranggapan bahwa tidak mungkin kebenaran dikemas dalam satu sistem. Nietzsche menggunakan premis-premis itu bukan untuk menggiring pembaca karyanya pada sebuah kesimpulan penyelesaian masalah. Namun, dia mendorong pembacanya, untuk mencari, menyelami asumsi-asumsi yang bisa jadi tersembunyi dalam sebuah gagasan, termasuk pikirannya sendiri. Nietzsche ingin menghancurkan apa yang diandaikan atau dibenarkan begitu saja, dia juga menjadi seorang pengajar kecurigaan.¹⁶

Secara keseluruhan, filsafat Nietzsche ialah bagaimana cara memandang kebenaran atau filsafat perspektivisme. Gilles Deleuze mengkaji studi filsafat Nietzsche dan mengklaim bahwa corak filsafat Nietzsche yang paling umum ialah pengenalan konsep rasa dan nilai ke dalam filsafat. Nietzsche memperkenalkan fokus pada konsep makna dalam deskripsi seluas mungkin yang akhirnya memusatkan perhatian kita pada sesuatu yang baru. Dengan itu, salah satu pilar utama pemikiran Nietzsche ialah upaya untuk memahami dunia yang tidak jelas tentang nilai karena memiliki konsep yang tersembunyi pada intinya.¹⁷ Nietzsche mendekati kebenaran melalui kacamata sejarah,

¹⁴ Sunardi, ST. *Nietzsche....*, h. 18-19.

¹⁵ Sunardi, ST. *Nietzsche....*, h. 19.

¹⁶ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. (Jakarta: Penerbit Airlangga, 2011), h. 226.

¹⁷ Dunne, Luke. *Nietzsche's 3 Keys Concept: Sense, Truth, & Value*. (The Collector, 2023) <https://www.thecollector.com/nietzsche-philosophy-sense-truth-value/>. Diakses pada 15 Desember 2023 WIB.

terutama asal-usulnya. Kemudian dia menemukan bahwa konsep kebenaran yang ada di tengah masyarakat juga ikut berevolusi dan merupakan strategi bertahan hidup.¹⁸

Sementara itu, seorang filsuf perempuan asal Prancis, Sarah Kofman (1934-1994), menafsirkan kebenaran Nietzsche melalui kacamata metafora. Dia menuangkan hal itu dalam karyanya yang berjudul *Nietzsche and Metaphor* (1972).¹⁹ Kofman menilai bahwa metafora juga tidak lebih dari sebuah konsep. Dia melihat nilai sebuah konsep sama benar dan sama salahnya dengan nilai metafora. Dalam memahami Nietzsche, Kofman melihat bahwa sebuah nilai tidak bersifat benar atau salah. Sebuah nilai tidak dapat ditentukan berdasarkan standar di luar ihwal yang dinilainya. Berdasarkan pemikiran Nietzsche, Kofman menganggap menolak sebuah nilai karena melihat nilai itu sesuatu yang salah adalah hal yang absurd. Menurutnya, nilai-nilai adalah syarat keberadaan manusia, artinya tidak dapat dipungkiri hanya bisa diubah. Maka, sebuah nilai ialah keniscayaan.

Kofman juga beranggapan bahwa nilai tidak pernah merujuk pada kebenaran, bahkan nilai itu menentang kebenaran. Dia menyatakan bahwa apa yang Nietzsche lihat dalam metafisika menunjukkan bahwa kebenaran merupakan sebuah fiksi yang dibutuhkan bagi makhluk hidup sebagai syarat keberadaan mereka. Nietzsche memiliki gagasan bahwa pengetahuan itu mengacu pada kehidupan, dan kebenaran mengacu pada kehendak kebenaran. Oleh karena itu, sebuah nilai bukanlah ihwal metafisis, namun genealogis.²⁰

Kofman mengungkapkan bahwa Nietzsche memandang nilai-nilai memiliki kebenarannya apabila telah cocok dengan masa depan manusia, yaitu memungkinkan untuk melampaui dirinya sendiri dalam gerak manusia melampaui. Maka nilai-nilai dianggap salah atau palsu, karena nilai-nilai itu mengandung asal-usul pembentukan dirinya sehingga menjadikan dirinya bersifat mutlak. Nilai-nilai yang dianggap mutlak itulah yang menghalangi manusia untuk mencapai segala hal yang kuat untuk tumbuh. Hal itu dianggap salah karena mereka yang paling kuat menilai apapun berdasarkan standar penilainya dan tidak akan tunduk pada moralitas universal apapun.

¹⁸ Dunne, Luke. *Nietzsche's 3 Keys Concept: Sense, Truth, & Value...*. Diakses pada 15 Desember 20.46 WIB.

¹⁹ Kofman, Sarah. *Nietzsche and Metaphor*. (London: Ahlone Press, 1993).

²⁰ Tandyanto, Yulius. *Membaca Kebenaran Nietzsche*. (Jurnal Melintas, 2015), h. 134.

Oleh karena itu, Kofman menafsirkan nilai yang dijabarkan oleh Nietzsche akan dianggap palsu apabila mejelekan, menyempitkan, dan memiskinkan kehidupan. Sementara nilai yang sebenarnya ialah nilai yang memperindah kehidupan yang memungkinkan seseorang untuk mencintai kehidupan atau amor fati.²¹ Demikian, nilai dari suatu nilai yang menentukan benar atau salahnya terletak pada penghargaan atau perendahnya pada suatu kehidupan, bukan bergantung pada kebenarannya.

Selama hidupnya, Nietzsche telah bergulat dan berani menderita untuk menerobos segala belenggu kebebasan pemikirannya. Sindhunata menyebut Nietzsche sebagai filsuf yang sepi dan menderita. Bahkan Nietzsche harus ambruk dan sebagai orang yang sakit jiwa pada umur yang relatif muda. Nietzsche mungkin memiliki kelemahan jiwa itu, tapi ketidaksadaran itu merupakan puncak dari segala pergulatan pemikirannya dalam kesadaran penuh. Bahkan karena pergulatan dan pemberontakannya itu, Nietzsche harus tersudut dalam keadaan yang penuh risiko, dia kesepian dan menderita.²²

Sindhunata bahkan menyebut bahwa Nietzsche tidak hanya melahirkan filsafat berdasarkan pikirannya, tapi juga segenap dirinya, dan seluruh penderitannya. Mengutip pernyataan Thomas Mann, sastrawan abad ke 20 memiliki corak tulisan yang amat dipengaruhi oleh Nietzsche. Mann, mengatakan Nietzsche adalah teladan yang memberikan pengetahuan bahwa filsafat bukanlah abstraksi yang dingin tetapi pengalaman, penderitaan, dan pemberanian diri bagi kemanusiaan. Pada zamannya Nietzsche di cap sebagai pembuat kekeliruan yang aneh, tapi melalui karyanya Nietzsche memperlihatkan betapa dia sebenarnya mencintai masa depan. Hal ini sesuai dengan ramalan Nietzsche sendiri yang akhirnya pemikiran dia sangat mempengaruhi filsuf eksistensial seperti Karl Jaspers, Martin Heidegger, Ludwig Klages, Albert Schweitzer, Georg Simmel, hingga Plotter Sloterdijk. Nietzsche telah mati seratus tahun lalu di akhir abad 19 dengan meninggalkan ajarannya yang radikal, sinis, agresif, dan mencaci terhadap kebudayaan barat dan agama Kristen.²³

C. Lahirnya Tragedi Nietzsche

²¹ Tandyanto, Yulius. *Membaca Kebenaran Nietzsche....*, h. 135.

²² Sindhunata. *Kritik Humanisme-Ateis*. (Yogyakarta: Majalah Basis, 2000). Nomor 11-12 Tahun ke-49, h. 6.

²³ Sindhunata. *Kritik Humanisme-Ateis....*, h. 7.

The Birth of Tragedy atau Lahirnya Tragedi merupakan karya pertama Nietzsche di masa dia menaruh banyak ketertarikan terhadap Schopenhauer dan Wagner. Sebagaimana Schopenhauer, Nietzsche juga menganggap bahwa hidup ini tragis sehingga harus diatasi dengan sesuatu yang kreatif. Namun, perbedaannya ialah Schopenhauer menolak kehidupan atau melarikan diri darinya, sementara Nietzsche dengan tegas menyatakan *Ja Segen* (ya). Artinya, kehidupan ini harus diterima dan dihadapi entah suka atau duka.²⁴

Tragedi dalam pandangan Nietzsche ini bukan sebagaimana yang ditafsirkan oleh Aristoteles soal tragedi. Menurut Aristoteles dalam tragedinya, orang Yunani itu penakut dan pesimis. Sebaliknya, Nietzsche melihat orang Yunani pada zaman kuno itu berani. Hal itu, karena Nietzsche beranggapan orang-orang Yunani kuno tidak lari dari konsep, ide, atau rasionalitas *a la* Sokrates. Mereka mau menghadapi realitas jurang apa adanya yang kemudian ditransformasikan ke dalam seni, itulah bukti kekuatan dan keberanian mereka. Menurut Nietzsche, sikap itu berkebalikan atau berbeda dengan insting kristiani yang membungkus realitas jurang dalam konsep indah tentang dunia dengan baik, dunia ideal, dengan kebohongan. Nietzsche melihat sikap umat Kristiani yang demikian muncul karena orang-orang dekaden seperti mereka butuh kebohongan untuk melangsungkan kehidupan. Karena itulah, Nietzsche memandang tragedi Yunani kuno sebagai *Ja Sagen*, di mana mereka akan selalu mengatakan iya pada kehidupan termasuk seluruh permasalahan yang paling asing dan paling mengerikan.²⁵

Secara keseluruhan, buku *the birth of tragedy* Nietzsche menunjukkan kritiknya terhadap karakter orang Jerman dan hubungannya dengan orang Yunani. Nietzsche menjelaskan bahwa masyarakat Yunani kuno senantiasa menjalani hidup dengan menghadapinya meski memahami bahwa hidup ini memang mengerikan dan sulit. Nietzsche melihat masyarakat pada zaman itu memiliki estetika dalam dirinya. Nietzsche membagi estetika masyarakat Yunani kuno menjadi dua, yaitu mentalitas Dionysian dan mentalitas Apollonian. Dionysus merupakan Dewa anggur atau kemabukan yang digambarkan Nietzsche seperti seorang yang menjalankan hidup dengan mengalir. Dionysus menjadi simbol atas pendobrakan segala batas-batas atau semua jenis pengekan. Pada kebudayaan Yunani, mentalitas Dionysian ini cenderung melampaui

²⁴ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern....*, h. 227.

²⁵ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche....*, h. 199-200.

segala aturan dan norma. Seorang dengan mentalitas ini memiliki jiwa bebas mengikuti dorongan hidup tanpa kenal batas.²⁶

Sementara Apollo merupakan Dewa matahari yang dijadikan sebagai lambang pencerahan atau pengendalian diri. Nietzsche beranggapan mentalitas Apollonian di zaman Yunani kuno cenderung pada keseimbangan, tertib dan sebagai pengendalian diri. Mentalitas ini sebagaimana dimiliki oleh dewa Olympus. Pada kebudayaan Yunani kuno, mentalitas Apollonian berfungsi untuk mengendalikan Dionysian. Nietzsche melihat kedua mentalitas ini berpadu dengan ideal dalam kebudayaan Yunani kuno sebelum datangnya masa Socrates.²⁷ Melalui kekuatan-kekuatan inilah Nietzsche menganggap dapat mewakili aspek-aspek yang berlawanan antara pengalaman dan kreativitas manusia, menurutnya ketegangan dari kedua mentalitas inilah inti dari bentuk seni yang tragis.²⁸

Nietzsche menganggap bahwa seni bentuk tertinggi muncul dari interaksi Dionysian dan Apollonian sehingga mencapai sintesis kedua kekuatan ini. Dia menunjukkan bagaimana tragedi Yunani mampu menggabungkan intensitas emosional Dionysian yang kacau dengan bentuk struktur dan kejelasan Apollo.²⁹

Nietzsche melihat kebudayaan Yunani kuno membuktikan bahwa masyarakatnya selalu berusaha untuk mengatasi hidup dan tidak berpaling dari rasa sakit. Walaupun mereka memahami bahwa hidup ini sulit dan mengerikan, mereka mampu mengatasinya melalui jalur seni. Nietzsche merupakan filsuf pertama yang menyusun pemikirannya dalam melihat fenomena Dionysian dan Apollonian dalam kebudayaan Yunani kuno. Nietzsche menyimpulkan bahwa jalur seni merupakan pembebasan seseorang dari kungkungan moral.³⁰

Nietzsche berpandangan mentalitas Dionysian menyelamatkan budaya Yunani dari pesimisme hidup sebagaimana yang dianut oleh Schopenhauer. Mentalitas Dionysian cenderung tidak menolak apapun terhadap kehidupan dan bersikap *Ja Segen* atau selalu mengiyakan apa yang hidup berikan. Namun, mentalitas Dionysian ini

²⁶ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, h. 227.

²⁷ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, h. 228.

²⁸ Klub Buku Cortland. (Medium, 2023). Dalam <https://kortland91.medium.com/the-birth-of-tragedy-by-friedrich-nietzsche-a-comprehensive-summary-6e0a4fb9a413>. Diakses pada 26 Desember 2023, pukul 19.23 WIB.

²⁹ Klub Buku Cortland. *The Birth of Tragedy by Friedrich Nietzsche: a Comprehensive Summary...*. Diakses pada 26 Desember, pukul 19.27 WIB.

³⁰ Sunardi, ST. Nietzsche..., h. 24.

kemudian dimusuhi oleh para filsuf pra-Sokrates atas nama rasionalitas. Oleh karena itu, Nietzsche sangat mengkritik bagaimana filsafat Sokrates dan penekanannya pada akal yang menurutnya melakukan penindasan terhadap aspek keberadaan Dionisian. Hal inilah yang dalam pandangan Nietzsche membuat ekspresi artistik dan peningkatan pandangan dunia yang dangkal dan rasional.³¹

Pada bukunya *the birth of tragedy*, Nietzsche juga mengalihkan perhatiannya ke dalam sebuah drama yang mewakili sintesis ideal Dionisian dan Apollonian. Dia mengkaji karya Aeschylus, Sophocles, dan Euripides. Nietzsche menekankan pentingnya penderitaan dan penebusan dalam narasi tragis. Nietzsche mengkritik drama modern yang menurutnya didominasi oleh Apollonia dan menghilangkan aspek Dionisian mendasar seperti yang ditemukan dalam tragedi Yunani. Nietzsche berpendapat, hal itulah yang menyebabkan perpaduan musik dan drama dalam opera tidak seimbang sehingga hanya menguntungkan Apollonian. Nietzsche kemudian membahas peran Dionisian dalam filsafat, terutama karya Heraclitus dan Schopenhauer. Dia menyarankan bahwa para filsuf harus mengaitkan antara Dionisian dan Apollonian untuk sampai pada pemahaman holistik mengenai realitas. Kelahiran tragedi ini diakhiri oleh Nietzsche dengan dorongannya untuk kembali membangkitkan budaya dan seni yang mengintegrasikan kembali semangat Dionisian dan Apollonian ke dalam ekspresi manusia. Hal itu, karena dia melihat dunia Eropa modern pada zamannya itu telah menjadi sangat rasional sehingga terpisah dari pengalaman mendalam dan mendasar yang terdapat pada tragedi Yunani. Dia juga menekankan kelahiran kembali semangat Dionisian.³²

Nietzsche menyampaikan kritiknya kepada manusia di abad modern yang telah menghilangkan semangat Dionisian, sebagai lambang dari daya pendorong hidup, atau menjadi suatu kehendak yang ingin mengatasi segala yang ada. Dionisian menjadi simbol atas kehidupan yang menghancurkan segala rintangan dengan menghadapi sepi segala pengendalian. Nietzsche menempatkan sosok Dionisian sebagai kritiknya terhadap manusia religius.³³

³¹ Klub Buku Cortland. *The Birth of Tragedy by Friedrich Nietzsche: a Comprehensive Summary*.... Diakses pada 26 Desember, pukul 20.23 WIB.

³² Klub Buku Cortland. *The Birth of Tragedy by Friedrich Nietzsche: a Comprehensive Summary*... Diakses pada 26 Desember 2023, pukul 20.45 WIB.

³³ Hendarito, Yohanes Mega. *Dionisos: Kultus Reaktif ala Nietzsche*. (Yogyakarta: Majalah Basis, 2016) Nomor, 03-04, h. 16.

Yohanes mengutip interpretasi pemikiran Nietzsche mengenai sosok Dionisius dalam tulisan Valadier, yang menyebutkan secara eksplisit dengan menjadikan Dionisius sebagai lawan dari kepercayaan manusia religius, hal ini tanpa mengaitkannya dengan agama itu sendiri. Perlawanan antara keduanya ini, Nietzsche memposisikan Dionisius dalam tataran yang sama sebagai agama reaktif. Artinya, Dionisius ini dibicarakan nyaris sama dengan agama reaktif sehingga keduanya menjalankan kemartiran yang merupakan sikap reaktif terhadap kehidupan. Fokus kritik Nietzsche tertuju pada manusia religius, bukan pada agamanya. Karena manusia religius ini membuthkan pegangan (*idee fixed*) dalam hidupnya. Sehingga menurut Nietzsche, bagaimana jika seluruh kepercayaan, baik agama, ideologi, bahkan ilmu pengetahuan itu tidak dapat dipercaya lagi? Yang terjadi adalah kegelapan total.³⁴

Oleh karena itu, Nietzsche memandang manusia religius ini sebagai manusia dekadensi. Maka berbicara terkait agama yang dipegang teguh oleh manusia religius, Nietzsche menghadirkan sosok Dionisius sebagai contoh kultus religius yang secara kreatif melepaskan diri dari dekadensi. Fenomena ini juga kemudian dibahas dalam bukunya Nietzsche *Genealogy of Morals*. Valadier meringkas perbandingan tipe ideal cita-cita asketik dengan ideal Dionisian. Pertama, ideal asketik dalam Kristen atau manusia religius itu menjaga jarak dari kehidupan karena ketakutannya pada kehidupan. Sementara ideal Dionisian bertujuan untuk mengidentifikasikan pada kehidupan dengan tidak mengklaim suatu kebenaran tertentu. Kedua, ideal asketik juga selalu mencari alasan, makna, dan tujuan untuk hidup. Hal ini berkebalikan dengan tipe ideal Dionisian yang menghadapi hidup dengan mengarungi lautan tanpa keterbatasan yang menyimpan keindahan dan kengerian.³⁵

Pada perbandingannya yang ketiga, ideal asketik bersifat putus asa bahkan mencoba kabur dari kehidupan. Sedangkan ideal Dionisian memiliki tujuan untuk penguasaan diri yang nyata dengan metamorfosis diri dengan tegas. Sehingga dalam hal ini, Nietzsche memberi pemahaman bahwa ideal asketik menggunakan agama sebagai pelarian dan penolakan terhadap kehidupan, sedangkan ideal Dionisian menerimanya dengan afirmasi terhadap suka duka kehidupan secara terus-menerus.³⁶

³⁴ Hendarto, Yohanes Mega. *Dionisos: Kultus Reaktif a la Nietzsche...* h, 16.

³⁵ Hendarto, Yohanes Mega. *Dionisos: Kultus Reaktif a la Nietzsche.* h, 17.

³⁶ Hendarto, Yohanes Mega. *Dionisos: Kultus Reaktif a la Nietzsche.* h, 17.

Rumusan Nietzsche dalam tragedi, mengkritik cara berpikir manusia modern yang selalu diarahkan pada suatu yang baik, ideal, dan bersifat kolonial. Namun fenomena manusia religius itu menunjukkan hilangnya semangat Dionisian dan hanya berpusat pada semangat Apollonian yang melambangkan keteraturan, kecerahan, dan ketaatan. Nietzsche melihat hal ini tidak seimbang karena sesungguhnya semangat Apollonian sifatnya sebagai respon atas Dionisian yang pahit dan harus diatasi. Maka harus ada penggabungan antara keduanya untuk membentuk unsur tragedi.

Pada tragedinya ini, Nietzsche beranggapan bahwa realitas hidup dan kebenaran adalah chaos, jurang tak berdasar, dan sebuah huruf X tidak bisa definisikan. Dari sanalah, dia menganggap penampakan kebenaran akan menampakkan dirinya. Menurut dia, kesadaran yang mendalam mengenai realitas butuh disampaikan lewat kata-kata, selubung, dan metafor. Dengan itu, Nietzsche mengajak semua orang untuk menari di tepi jurang dan meniti tali di atas jurang. Karena menurutnya, tindakan yang ekstrem itu tidak akan membuatnya takut, justru orang-orang akan menjadi tahu bagaimana hidup di tepi jurang. Tarian yang dimaksud Nietzsche ini bukan tarian orang gila atau mabuk yang ingin melupakan adanya jurang di hadapannya. Dia menilai bahwa tarian itu merupakan bentuk keberanian dalam menghadapi kehidupan meskipun orang itu mengerti bahwa jurang dasar di depannya adalah jurang menganga yang bisa menelan manusia kapanpun. Dia juga melihat bahwa tarian itu merupakan tarian roh yang mengetahui bentuk tarian roh bebas yang akan dipersembahkan di bibir kebenaran.³⁷

Nietzsche juga beranggapan kalau setiap orang memiliki dosis kebutuhan yang berbeda dalam relasinya dengan kebenaran. Pada level pertama, orang-orang ini cenderung membutuhkan selubung kebenaran untuk bertahan hidup. Kemudian pada level kedua ini ada semacam orang yang tidak puas setelah berambisi membuka selubung kebenaran akhirnya kecewa dengan kebenaran sehingga hanya tampak sebagai ketiadaan atau kekosongan. Pada level inilah biasanya terjadi nihilisme. Namun ada juga orang yang mampu menyesuaikan kebutuhannya dengan bebas dan mandiri. Dia menari di pinggir jurang dan tahu bagaimana menggunakan selubung karena telah mengalami jurang itu. Nietzsche melihat kebenaran dalam hal ini bertingkat-tingkat, menurut dia

³⁷ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche...*, h. 207

setiap roh juga memiliki kebutuhannya masing-masing. Namun, dia memiliki ciri manusia ideal miliknya ialah yang melampaui level pertama dan kedua.³⁸

Pada bukunya tragedinya, posisi Nietzsche adalah bahwa hubungan manusia dan alam pada dasarnya adalah hubungan yang estetis. Dunia hanya dibenarkan sebagai fenomena estetis. Klaim atas kebenaran ini memiliki beberapa aspek, bahwa dunia membutuhkan interpretasi bahwa manusia tidak terlibat dalam mengungkapkan kebenaran transendental yang tersembunyi. Nietzsche berargumen pada dasarnya, sains tidak mengungkap kebenaran melainkan hanya suatu bentuk penafsiran yang terjadi dalam struktur sintaksis yang ketat. Karakter yang sesungguhnya ialah sains ingin menanggukkan kehendak dalam penafsirannya.

Maka Nietzsche melihat Apollonian dan Dionysian sebagai dua kekuatan yang ketegangannya menghasilkan seni. Nietzsche menggunakan metafora mimpi dan kemabukan untuk mengungkapkan yang dia maksud mengenai kedua konsep ini. Apollonian, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, dilambangkan sebagai keinginan estetis untuk membangun ilusi, fantasi, yang menghadirkan keindahan dan keteraturan. Ilusi fantasi ini, menurut Nietzsche bermula dari kebutuhan untuk memulai konstruksi ilusi. Namun, hal itu saja tidak cukup untuk memvalidasi hasil kontingen sebagai hal yang sesuai dengan kebenaran. Hal ini penting karena membentuk karakter tidak berdasar dari seluruh struktur politik.³⁹

Nietzsche beranggapan bahwa tatanan politik juga merupakan jenis produk hasil kehendak Apollonian. Hal itu, karena struktur politik merupakan sisa dari kehendak untuk berkuasa yang berusaha menertibkan dunia dengan membangun gambaran strukturnya. Dorongan ini membentuk ilusi asal usul politik yang menjadi kebutuhan untuk menciptakan ketertiban dan struktur untuk mengeluarkan manusia dari disonansi alam. Menurut Nietzsche, dalam istilah politik, keinginan untuk melakukan konstruksi didorong oleh kebutuhan. Sifat manusia memberikan dasar bagi konstruksi Apollonian,

³⁸ Wibowo. A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*...., h. 209.

³⁹ Antliff, Allan. Dkk. *I am Not a Man, I am Dynamite!*. (The Anarchist Library, 2004).
<https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-i-am-not-a-man-i-am-dynamite>. Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 15.20 WIB.

kebutuhan untuk menciptakan ketertiban dan struktur. Praktik politik merupakan penerapan dari ilusi tersebut.⁴⁰

Nietzsche menganggap bahwa manusia menciptakan ilusi sebagai alat untuk bertahan hidup. Kebenaran ini berguna untuk kebutuhan biologis. Dengan itu, Nietzsche berargumen tidak ada kebenaran apriori yang ada hanya fakta dan interpretasi. Tidak ada kebenaran tunggal, yang ada hanya kebenaran yang tidak terhitung banyaknya. Demikian juga tidak ada makna tunggal, yang ada hanya makna yang tidak terhitung penafsirannya.⁴¹ Begitu juga Nietzsche bicara soal pengetahuan, yang menurutnya diciptakan, bukan ditemukan. Semua pengetahuan juga merupakan konstruksi manusia.

Oleh karena itu, Nietzsche berargumen bahwa kebenaran dari skema konsep di atas, bukan merujuk pada apa yang penting, namun hanya fokus pada kemauan kita untuk mempercayainya sebagai kebenaran. Berdasarkan metafora Apollonian, realitas kebenaran itu digambarkan seperti mimpi yang terjadi berulang-ulang sehingga tampak seperti kenyataan. Mimpi Apollonian ini memaksakan dirinya sebagai mimpi yang nyata. Nietzsche menuangkan kritiknya ini terhadap tren dominan dalam epistemologi Barat. Dia kemudian mereduksi seluruh pembahasan kebenaran menjadi retorika yang berpusat pada penguasaan ucapan, bukan penangkapan kebenaran.⁴²

D. Konsep Beyond Good dan Evil Nietzsche

Dalam buku yang berjudul *Beyond Good and Evil* (1886), Nietzsche membukanya dengan pertanyaan “Bagaimana jika kebenaran itu adalah seorang perempuan?” oleh karena itu kebenaran butuh dibujuk dan disanjung layaknya seorang perempuan. Kebenaran tidak bisa dikejar dengan dogmatisme yang tidak bijaksana seperti yang dilakukan oleh kebanyakan filsuf. Nietzsche melihat bahwa filsafat setidaknya telah memberikan ketegangan pada suatu budaya untuk maju menuju sesuatu yang baru dan yang lebih baik lagi. Nietzsche menganalogikan sejumlah dogmatisme dalam filsafat. Seperti adanya pemisahan gagasan menjadi dua hal yang berlawanan, kebenaran dan kepalsuan. Padahal, menurut Nietzsche filsafat hadir untuk memberikan wawasan bukan

⁴⁰ Antliff, Allan. Dkk. *I am Not a Man, I am Dynamite!*. (The Anarchist Library, 2004).
<https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-i-am-not-a-man-i-am-dynamite>. Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 15.16 WIB.

⁴¹ <https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-i-am-not-a-man-i-am-dynamite>.
Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 20.45 WIB.

⁴² <https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-i-am-not-a-man-i-am-dynamite>.
Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 21.01 WIB.

tentang kebenaran, bukan ke dalam pikiran para filsuf yang berbeda. Nietzsche melihat bahwa segala sesuatunya memang diatur oleh keinginan untuk berkuasa. Dalam filsafat sendiri, Nietzsche melihat bagaimana para filsuf mencoba memaksa orang lain untuk melihat dunia sebagaimana dia melihatnya.⁴³

Nietzsche juga menuangkan bagaimana kehendak untuk berkuasa (*will to power*) merupakan kekuatan irasional yang pasti dimiliki oleh setiap individu. Nietzsche menganggap bahwa kehendak untuk berkuasa ini merupakan prinsip eksistensial sekaligus metafisik yang bersifat melampaui baik dan buruk (*beyond good and evil*). Di balik kebenaran, pemikiran, dan moralitas terdapat dorongan atau hasrat yang akan tiap orang sembunyikan untuk disalurkan. Kebenaran itu menjadi sebuah ekspresi keinginan seseorang untuk berkuasa. Kebenaran juga dapat dilihat melalui perspektif khusus terhadap realitas secara obyektif dan universal. Dari sana, realitas paling baik akan dipahami dalam kaitannya dengan keinginan untuk bersaing. Nietzsche memuji jiwa bebas dalam diri seseorang yang berjuang untuk membebaskan diri dari prasangka orang lain dengan mempertanyakan asumsi mereka. Moral dapat dilihat dengan mengkaji motif seseorang melalui pandangan dunia ekstra moral.⁴⁴

Kehendak untuk berkuasa ini juga menjadi dorongan dasar bagi tiap orang yang dapat diekspresikan dengan berbagai cara. Seperti para filsuf dan ilmuwan yang mencoba untuk mengarahkan keinginan mereka dalam berkuasa menjadi keinginan untuk kebenaran. Seniman yang mencoba menyalurkan kuasa dalam keinginan untuk berkreasi, sedangkan pengusaha memuaskannya dengan menjadi kaya.

Sedangkan menurut Budi Hardiman, Nietzsche juga menggunakan metafora untuk bercerita tentang benda-benda gelap di dekat matahari yang tidak pernah disaksikan. Nietzsche menggunakan fakta astronomis untuk membahasakan sebuah moralitas. Menurut Nietzsche, di balik *baik* dan *buruk* itu terdapat sebuah kenyataan gelap. Lalu yang terang benderang itu adalah moralitas yang harus dianggap sebagai hirogolf atau tanda-tanda yang menyembunyikan sebuah rahasia kegelapan.⁴⁵

Kegelapan itu hanya bisa terungkap melalui penafsiran dengan apa yang disebut Nietzsche sebagai “genealogi” Nietzsche melihat bahwa genealogi dapat menyingkap kedok nafsu atau kebutuhan atau ketakutan, serta harapan yang terungkap dalam sebuah

⁴³ Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil: Prelude Bagi Filsafat Masa Depan*. Trj. Cek Subhan KM. (Yogyakarta: Berdikari Book, 2021).

⁴⁴ Editor SparkNote. *Beyond Good and Evil*. (SparkNote.com, 2005). Dalam <https://www.sparknotes.com/philosophy/nietzsche/section3/>,. Diakses pada 21 Desember 2023, pukul 22.34 WIB.

⁴⁵ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern....*, h. 231-232.

pandangan tertentu mengenai dunia, termasuk moralitas. Nietzsche menganggap moralitas semacam bahasa isyarat dari emosi. Kedok atau bahasa isyarat yang dimaksudkan itu merupakan rasionalitas, objektivitas, atau universalitas pandangan tertentu. Nietzsche melihat bahwa kedok itulah yang menyembunyikan sudut pandang terbatas para penganut pengikut seorang filsuf. Nietzsche berpendapat bahwa sistem dalam filsafat masih membahas pengakuan pribadi filsuf dalam kedok rasionalitasnya.⁴⁶

Demikian, melalui *beyond and good evil* Nietzsche membahas permasalahan tentang moral. Nietzsche juga membagi dua macam moralitas, yaitu moralitas budak dan moralitas tuan atau aristokrat.⁴⁷ Melalui dua macam manusia itulah, menurut Nietzsche lahir dua macam moralitas, ialah moralitas budak atau kawanan (*Herdenmoral*) dan moralitas tuan (*Herrenmoral*). Kaum tuan itu menganggap bahwa moralitas merupakan ungkapan hormat dan penghargaan bagi diri mereka sendiri. Kaum tuan itu melihat bahwa semua tindakan mereka itu *baik*, namun kelompok ini tidak mengklaim bahwa tindakan mereka itu moralitas universal. Moralitas tuan tidak menunjukkan bagaimana seharusnya orang bertindak.⁴⁸

Sementara kaum budak ini tidak pernah melakukan tindakan bergantung pada diri mereka sendiri, karena selalu bergantung pada perintah. Kaum ini berpandangan bahwa apa yang dimaksud *baik* itu bukan kedaulatan diri atau kekuasaan. Kelompok ini menilai *baik* itu rasa simpati, kelemahlembutan, dan kerendahan hati. Oleh karena itu, kelompok ini menganggap kelompok atau individu yang unggul, independen, dan kuat sebagai orang yang jahat. Maka, moralitas budak membalikkan moralitas tuan. Nietzsche beranggapan bahwa moralitas budak ini bersifat rekreatif, yang bergantung pada ketakutan atas perintah tuannya. Kelompok ini kemudian mencoba untuk menguasai tuannya namun tidak dalam kenyataan, melainkan melalui nilai-nilai fiktif dengan menyematkan istilah *jahat* kepada kelompok tuan.⁴⁹

Moralitas inilah yang lebih lanjut dibahas oleh Nietzsche dalam bukunya yang berjudul *The Genealogy of Morals* (1887). Dalam pembahasan moral ini, Nietzsche menunjukkan bahwa moralitas Kristen lahir dari perasaan kebencian atau *ressentiment*. Nietzsche berpandangan moralitas Kristen merupakan hasil dari revolusi kelompok budak atau orang-orang lemah karena perasaan iri yang mendalam. Menurut Nietzsche,

⁴⁶ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*..., h. 232.

⁴⁷ Sunardi, St. *Nietzsche*..., h. 108.

⁴⁸ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*..., h. 232.

⁴⁹ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*..., h. 233.

revolusi kaum budak pertama kali dimulai oleh orang-orang Yahudi yang kemudian baru benar-benar dikuasai setelah dua ribu tahun kemudian. Sehingga, Nietzsche melihat pada zamannya tidak ada lagi moralitas aristokratis atau kelompok kuat yang memiliki moralitas tuan. Nietzsche berargumen bahwa gagasan tentang *baik* dalam kelompok para budak ini merupakan respon karena kelemahannya terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Nietzsche lingkungan kelompok para budak ini cenderung menolak atau berkata tidak pada hidup. Mereka cenderung mengurung diri. Nietzsche mengatakan moralitas Eropa yang diciptakan oleh orang-orang Kristen semacam inilah yang mengantarkan budaya Eropa masuk ke dalam nihilisme atau anti kehidupan.⁵⁰

Nietzsche juga mengkritik tentang suara hati atau suara Allah yang diyakini oleh para kelompok lemah. Nietzsche menganggap suara hati itu kekejaman yang membuat orang-orang mudah merasa bersalah. Akibatnya, orang-orang merasa dirinya tidak berdaya untuk keluar dari situasi semacam itu. Melalui suara hati, kelompok lemah mengharapkan adanya penyelamat hidup yang berbisik melalui hati nuraninya.⁵¹ Nietzsche menganggap kaum Kristen ini seperti menyediakan fiksi. Dia melihat orang-orang golongan yang mengutamakan kerendahan hati tersebut merasa seolah bertindak kuat. Namun, sebenarnya merekalah kelompok tuan yang berani melampiasikan daya asli yang Nietzsche sebut dengan istilah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kehendak untuk berkuasa (*Will to Power*). Kaum para budak itu menutupi kelemahannya dengan kedok rasionalitas moral.⁵²

Dalam buku *Genealogy of Morals* di bagian ketiga, Nietzsche kemudian berbicara mengenai asketisme dari kaum para budak. Asketisme sendiri merupakan bagian dari kemudahan menuju ketiadaan bertanggung jawab untuk menciptakan terjadinya rasa bersalah dan hati nurani yang anti kehidupan.⁵³ Nietzsche mengajukan pertanyaan, “Apa arti makna dari cita-cita asketis? Mengapa orang menyangkal menjalani kehidupan asketis dengan menyangkal diri?”. Nietzsche menilai asketisme ini dapat meningkatkan perasaan berkuasa dengan memberikan seorang kendali penuh atas

⁵⁰ Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 109-111.

⁵¹ Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 111.

⁵² Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, h. 234.

⁵³ Bonetto, Jojo. *What Is Meaning of Ascetic Ideals?: Nietzsche, Scopenhauer, Socrates, Kiergard, and Weil*. (Medium, 2018) Dalam <https://jojobonetto.medium.com/what-is-the-meaning-of-ascetic-ideals-5110e4832cec>. Diakses pada 25 Desember pukul 20.15 WIB.

dirinya.⁵⁴ Nietzsche juga melakukan identifikasi praktik asketis semacam ini dapat dijumpai di berbagai macam orang, seperti seniman, filsuf atau cendekiawan, dan pendeta. Nietzsche menunjukkan bahwa cita-cita asketis ini merupakan ketakutan manusia karena dorongan kehidupan, sehingga menciptakan berbagai macam kebijaksanaan yang diungkapkan melalui praktik asketis. Menurut Nietzsche mereka itu semua memiliki ketakutan terhadap ketidak-bermaknaan.

Nietzsche juga melihat bahwa hal fundamental yang manusia butuhkan dalam kehidupan ialah kebutuhan untuk percaya. Dia menganggap bahwa manusia pasti digerakkan oleh rasa kebutuhan untuk percaya, entah terhadap agama, ideologi, keilmuan, maupun konsep metafisika. Nietzsche melihat rasa percaya itu seakan dibutuhkan oleh manusia untuk menjadi pegangan dalam diri agar menemukan sandaran, atau ketenangan. Berdasarkan analisis genealogisnya, Nietzsche ingin menunjukkan bahwa kebutuhan untuk percaya ini tidak berhenti pada relasi psikologis semata. Menurutnya, hal itu melampaui hubungan psikologis tersebut. Nietzsche pun ingin menyingkap selubung kelemahan yang ditutupi oleh orang-orang. Nietzsche justru melihat ketika seseorang melabuhkan dirinya pada kebutuhan untuk percaya, baik berupa ideologi, ilmu pengetahuan, ataupun agama, hanya akan membuat lemah diri seorang.⁵⁵

Nietzsche berpendapat kebutuhan untuk percaya secara tidak langsung, menunjukkan seseorang itu tidak mampu memerintah dirinya sendiri, tidak mampu menyatukan dirinya sendiri, dia merasa bingung, dengan itu dia membutuhkan sesuatu untuk bersandar. Nietzsche juga menjabarkan bahwa konsep percaya semacam itu, disebabkan karena adanya *idee fixe* yang artinya tidak bergerak. *Idee fixe* yang berasal dari bahasa Prancis ini juga menunjukkan adanya keterikatan antara subjek pada suatu ide sehingga dia selalu berotasi di sekitarnya. Kebutuhan manusia akan percaya untuk dijadikan sandaran itulah yang menunjukkan dirinya berada dalam fiksasi suatu ide. Nietzsche juga berargumen, kebutuhan inilah yang akan menyeting dan menentukan cara berargumentasi.⁵⁶

Oleh karena itu, Nietzsche menegaskan bahwa kebutuhan untuk percaya itu berkaitan dengan kualitas kehendak seseorang. Menurutnya, kualitas kehendak yang

⁵⁴ Editor Sparknote. *Genealogy of Morals*. (Sparknote.com, 2005) Dalam <https://www.sparknotes.com/philosophy/nietzsche/section4/>. Diakses pada 25 Desember 2023, pukul 20.20 WIB.

⁵⁵ Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat*..., h. 299.

⁵⁶ Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat*..., h. 300.

lemah atau sakit membutuhkan obat yang membuatnya bisa menyatukan dirinya. Maka, Nietzsche melihat bahwa ideologi, konsep metafisika, maupun ilmu pengetahuan, merupakan obat bagi kehendak orang-orang lemah yang tidak mampu menyatukan atau mengutuhkan dirinya.⁵⁷ Secara urgen, manusia membutuhkan sesuatu dalam dirinya untuk bisa dipegangi. Kalimat “kamu harus” dari luar dirinya akan sangat diperlukan untuk bisa merasa diri bisa tersetukan, sehingga dia tahu akan berbuat apa. Dalam hal ini, Nietzsche membedahnya dengan pisau genealogis, dan dia menunjukkan bahwa kepercayaan pada sesuatu menunjukkan adanya kecacatan kehendak individu. Kehendak, dalam definisi Nietzsche ini diartikan sebagai *affek memerintah*, *affek menyatukan diri*. Sehingga kehendak yang semacam inilah yang mampu memunculkan individu yang kuat yang bisa memimpin dirinya sendiri. Dia tidak memerlukan perintah dari luar atau semacam topangan di luar dirinya dalam menjalani hidup.⁵⁸

St. Sunardi menjelaskan bahwa Nietzsche melihat orang-orang yang lemah dan dekadens tersebut bersengkongkol dalam menetapkan sistem moral demi menutupi kelelahan mereka. Berdasarkan alasan kesucian, kebaikan, dan hidup kekal, para ahli moral dan teolog membuat sistem nilai yang dapat mematahkan semangat kehendak untuk berkuasa. Karena itulah Nietzsche melihat moralitas masyarakat sekitarnya tidak lebih dari penghisap arus hidup itu sendiri. Moralitas digunakan untuk menutupi ketakutannya dalam menghadapi hidup yang ngeri dan absurd ini. Nietzsche beranggapan karena itulah orang terbiasa menerima otoritas absolut sehingga orang akan selalu merasa membutuhkan sandaran akan percaya tersebut.⁵⁹

Oleh karena itu, manusia melampaui zamannya itulah yang dalam kacamata Nietzsche adalah roh bebas. Dia memiliki energi berlimpah dan berani melepaskan keinginannya yang pasti. Kekuatan yang ada dalam dirinya mampu membuatnya melepaskan semua bentuk kepercayaan. Roh bebas ini utuh dalam dirinya sendiri, dia tidak membutuhkan intervensi eksternal dari luar dirinya. Bahkan, Nietzsche melihat orang semacam ini mampu menciptakan sesuatu yang baru di luar dirinya sebagai ekspresi keberlimpahan. Manusia dengan roh bebas bebas berkehendak dan bebas

⁵⁷ Zaprul Khan. *Filsafat Modern Barat...*, h. 300.

⁵⁸ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche...*, h. 222.

⁵⁹ St. Sunardi. *Nietzsche...*, h. 114.

mewujudkan semua keutuhan kehendaknya dalam, apa yang Nietzsche sebut dengan ekspresi tarian.⁶⁰

Nietzsche juga mengkritik bagaimana moralitas budak yang memiliki gelora kebencian itu ingin menjungkarbalikkan sistem nilai-nilai luhur dan mulai menayamakan kebaikan dengan orang-orang rendahan. Atas dasar kebencian itu, Nietzsche mengkritik semua gerakan politik pada abad 19, mulai dari sosialis hingga liberalisme. Bahkan dia juga mengatakan kaum anarkis yang seperti anjing berkeliaran di budaya Eropa. Hal itu menjadi lambang dari kawanan moralitas kawanan yang menjadi ciri politik demokrasi modern. Dia melihat gerakan demokrasi sebagai ekspresi moralitas hewan yang berasal dari revaluasi nilai-nilai Kristen. Nietzsche memandang anarkisme sebagai pewaris nilai-nilai demokrasi paling ekstrim karena fanatik dan memiliki naluri kawanan. Kelompok ini memiliki tujuan untuk menghapuskan perbedaan antar individu, perbedaan kelas, dan hierarki. Mereka menyamakan pihak yang berkuasa dan yang tidak berdaya. Nietzsche mengkritik hal itu yang akan menghasilkan sesuatu yang rendah karena telah menghapus jarak antara tuan dan budak. Menurutnya, rasa perbedaan dan superioritas itulah yang menghasilkan nilai-nilai besar tercipta. Nietzsche beraргumen bahwa hal itu merupakan eksese terburuk dari nihilisme Eropa, yaitu matinya nilai-nilai kreativitas.⁶¹

Kaum anarkis memandang negara sebagai penindasan yang apriori. Konsep tentang negara ini, Nietzsche memiliki kesamaan dengan kaum anarkis. Dia melihat manusia modern sebagai manusia yang telah dijinakkan, terbelenggu, dan dibuat tidak berdaya oleh negara. Nietzsche memandang negara sebagai sebuah modus dominasi yang memaksa interiorisasi yang diatur pada masyarakat. Negara, menurut Nietzsche muncul seperti tirani yang mengerikan sebagai mesin yang represif dan kejam. Hal itu, karena atas kuasa dan hukum, negara mampu membuat masyarakat tunduk dan patuh. Nietzsche juga menelisik bahwa asal muasal negara ini penuh dengan kekerasan yang tidak ada hubungannya dengan kontrask sosial. Nietzsche bahkan menghancurkan fantasi kontrak sosial yang beranggapan bahwa negara terbentuk dari orang-orang yang sukarela melepaskan kekuasaannya dengan imbalan keselamatan dan keamanan oleh negara. Dalam hal ini, Nietzsche memiliki pandangan yang sama dengan kaum anarkis, bahwa negara berasal dari kekerasan, karena tidak masuk akal bahwa akan ada masyarakat

⁶⁰ Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche....*, h. 224.

⁶¹ Newman, Saul. *Anarchism and Politics of Ressentiment*. (The Anarchist Library, 2011). Dalam <https://theanarchistlibrary.org/library/saul-newman-anarchism-and-the-politics-of-ressentiment#fn15>. Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 22.23 WIB.

yang akan sukarela menyerahkan kekuasaannya. Mereka sama-sama menganggap hal itu sebagai mitos yang dilanggengkan untuk melegitimasi dominasi negara.⁶²

Namun dalam menghadapi kuasa sebuah negara, Nietzsche menolak seperti kaum anarkis yang melakukan penyangkalan. Nietzsche mendesak seseorang untuk hidup dalam bahaya, menerima ketidakpastian, dan memutuskan esensi dari struktur. Nietzsche menyarankan individu tetap terbuka terhadap perbedaan dan kemungkinan, untuk menegaskan kembali kekuasaan, sehingga individu itu akan menjadi manusia super atau overman. Nietzsche berpandangan bahwa overman itu manusia melampaui yang berani mengatasi penaklulan manusia. Karena bagi Nietzsche setiap kebencian itu manifestasi dari mentalitas kawanan. Sehingga seseorang harus membangun gagasan komunitas yang bebas kebencian dan konsep kekuasaan. Maka kekuasaan aktif adalah pelepasan kekuatan dan kapasitas yang dimiliki individu secara naluriah yang menghasilkan kekuasaan yang semakin besar. Hal itu, berkebalikan dengan kekuasaan reaktif yang membutuhkan objek eksternal untuk bertindak dan mendefinisikan dirinya sebagai lawannya.⁶³

⁶² Newman, Saul. *Anarchism and Politics of Ressentiment*.... Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 22.45 WIB.

⁶³ Newman, Saul. *Anarchism and Politics of Ressentiment*.... Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 23.11 WIB.

BAB IV

UNSUR MORALITAS DAN TRAGEDI DALAM CERPEN SAKSI MATA, SALVADOR, DAN KLANDESTIN KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA: STUDI ANALISIS TEORI BEYOND GOOD AND EVIL NIETSCHE

A. Analisis Beyond Good and Evil dan Tragedi dalam Cerpen Saksi Mata

Saksi mata itu datang tanpa mata. Ia berjalan tertatih-tatih di tengah ruangan pengadilan dengan tangan meraba-raba udara.¹

SGA membuka cerpennya dengan gambaran sadis seorang saksi yang datang ke ruang pengadilan tanpa bola mata. Bahkan dengan darah yang terus menerus mengalir, Saksi Mata itu ingin menceritakan sebuah pembantaian yang terjadi di hadapannya. Tokoh utama dalam cerpen Saksi Mata merupakan kunci terungkapnya sebuah pembantaian. Sehingga dia memiliki peran yang signifikan untuk menjadikan suatu perkara dijatuhi hukuman.

“Di mana mata saudara?”

“Diambil orang Pak.”

“Maksudnya dioperasi?”

“Bukan Pak, diambil pakai sendok,”²

Fenomena Saksi Mata menyingkap apa yang disebut Nietzsche sebagai tragedi. Tragedinya ialah terdapat upaya-upaya pengkaburan fakta. Hal ini, dilihat melalui kondisi Saksi Mata yang tidak lagi memiliki instrumen penting untuk bersaksi, yaitu kehilangan matanya. Para pencongkel yang nantinya disebut ninja itu, mengambil kedua bola mata Saksi Mata agar tidak mampu lagi bersaksi untuk menyampaikan kejadian pembantaian yang dilakukan ninja. Sehingga kebenaran dapat diformulasikan sesuai dengan kepentingan penguasa.

SGA juga membuat karakter Saksi Mata sebagai seorang yang berani menegakkan keadilan. Bahkan Saksi Mata ini tetap ingin

¹ Ajidarma, Seno Gumira. Saksi Mata..., h. 2.

² Ajidarma, Seno Gumira. Saksi Mata..., h. 3.

menceritakan kesaksiannya di ruang sidang meskipun dia mengetahui konsekuensi atas tindakannya. Dia memiliki kemauan kuat atas dirinya, Nietzsche menyebut ini sebagai kehendak untuk kuasa. Sebagaimana Saksi Mata yang melakukan kesaksian atas kemauan dirinya sendiri, bukan karena rasa takutnya atau perasaan patuhnya. Saksi Mata melakukan hal ini berdasarkan dorongan kuat atas dirinya.

“Ingatlah semua itu baik-baik karena, meskipun banyak saksi mata, tidak ada satu pun yang bersedia menjadi saksi di pengadilan, kecuali saudara.”

“Saya Pak.”

“Kenapa?”

“Demi keadilan dan kebenaran Pak.”³

Nietzsche juga memandang bagaimana karakter semacam Saksi Mata ini memiliki karakter kehendak untuk berkuasa sebagai prinsip moralitas atau dinamit. Nietzsche sendiri memandang moralitas sebagai suatu penafsiran untuk suatu penilaian.⁴ Ketakutan seseorang untuk menjadi saksi karena sebelumnya terdapat ancaman yang dibuat kuasa untuk menghilangkan individu yang kuat demi kelanggengan kuasanya.

Fenomena ini selaras dengan apa yang dilihat Nietzsche, bahwa individu yang kuat, memiliki hasrat pribadi sehingga memiliki keinginan untuk menentang tradisi yang telah mapan, merupakan ancaman bagi sebuah negara. Melalui sistem hukum, negara dapat menghindari ancaman dari individu yang kuat itu. Sehingga akhirnya individu itu menjadi pihak lemah yang akan bersedia menerima moralitas yang telah dibentuk kuasa.⁵

Bukan dengan hukum tertulis, fenomena pencongkelan mata yang dilakukan oleh para ninja itu merupakan bentuk pendisiplinan atau pemaksaan terhadap pola-pola kebenaran. Kuasa ingin menunjukkan

³ Ajidarma, Seno Gumira. Saksi Mata..., h. 8.

⁴ Sunardi. St. *Nietzsche...*, h. 122.

⁵ Sunardi. St. *Nietzsche...*, h. 124.

ancamnya melalui kekerasan fisik agar masyarakat tunduk pada moralitas. Ketika Saksi Mata menunjukkan dirinya sebagai individu yang kuat. Di sana kuasa lagi-lagi bertindak menggerakkan ancamannya untuk membungkam kebenaran terungkap. Kuasa yang digambarkan melalui gambaran seorang ninja, yang kembali mengambil instrumen Saksi Mata untuk mengungkapkan kebenaran. Ninja mengambil lidah Saksi Mata.

Pada waktu tidur lagi-lagi ia bermimpi, lima orang berseragam ninja mencabut lidahnya, kali menggunakan catut.⁶

Adapun unsur *beyond good and evil*, diperlihatkan dalam cerpen ini bahwa *baik* dan *jahat* selamanya akan selalu berada pada situasi yang tak tentu. Dalam cerpen ini, gambaran baik dan jahat menjadi negosiasi sebuah kuasa antara yang menindas dan yang tertindas. Sehingga seterusnya yang ada hanya keburukan dan kebaikan yang dibungkus. Semua kebenaran hanya akan terungkap melalui keberanian, perlawanan, dan perebutan dari mentalitas budak dan tuan.

Dalam konteks refleksi masyarakat, cerpen "Saksi Mata" karya Seno Gumira Ajidarma (SGA) dapat memberikan beberapa pelajaran penting dari novel ini. Pertama, kebenaran dan kekuasaan yang mengungkap bagaimana kekuasaan berupaya mengaburkan kebenaran dengan cara-cara yang kejam, seperti pengambilan mata saksi. Kekuasaan sering kali menggunakan intimidasi dan kekerasan untuk mempertahankan kepentingannya dan mengontrol narasi yang ada dalam masyarakat.

Kedua, keberanian untuk keadilan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam cerpen ini menunjukkan keberanian yang luar biasa dalam upayanya menegakkan keadilan, meskipun harus menghadapi ancaman fisik dan mental yang sangat berat. Ini menyoroti pentingnya keberanian individu untuk melawan ketidakadilan, meskipun konsekuensinya sangat berat.

⁶ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata...*, h. 10.

Ketiga, mentalitas budak dan tuan Melalui cerpen ini, kita bisa melihat bagaimana keberanian dan perlawanan adalah kunci untuk melawan penindasan dan mendapatkan kebenaran. Ini menyoroti pentingnya memiliki mentalitas yang kuat dan tidak tunduk pada penindasan, serta perlunya terus memperjuangkan keadilan meskipun menghadapi risiko yang besar.

Secara keseluruhan, "Saksi Mata" memberikan refleksi yang mendalam tentang bagaimana kekuasaan beroperasi dalam masyarakat, bagaimana kebenaran sering kali diabaikan demi kepentingan tertentu, dan pentingnya keberanian serta perlawanan individu dalam menghadapi ketidakadilan.

B. Analisis Beyond Good and Evil dan Tragedi dalam Cerpen Salvador

Salvador dijadikan lambang pembangkangan oleh kuasa di kotanya. Mayatnya di gantung di gerbang kota dengan tulisan MALING AYAM yang tergantung di lehernya. Kuasa membentuk sistem pemaksaan pada membenaran. Mayat Salvador yang digantung dijadikan sebagai ancaman untuk warga sekitar agar tidak ada yang berani melakukan pembangkangan. Hal itu dilakukan pemerintah kota demi membentuk moralitas budak untuk mewujudkan ketundukan dari warga sekitar. Mayat Salvador di gerbang kota menjadi lambang pemaksaan kebenaran yang bersifat fisik, sehingga seluruh warga tunduk dan tidak berani untuk menjadi berbeda.

"Pengumuman! Pengumuman! Inillah mayat Salvador, seorang pencuri ayam! Ia telah dihukum tembak sampai mati, dan mayatnya akan digantung di gerbang kota, sebagai peringatan bagi mereka yang berani membangkang!"⁷

Dalam sudut pandang tragedi, Salvador adalah lambang kebebasan sebagaimana Nietzsche melihat fenomena Dionisian dalam kebudayaan masyarakat Yunani kuno. Orang-orang Yunani kuno cenderung *ja segem* ialah orang yang mengamini kehidupan, mereka berani menghadapi kehidupan

⁷ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata*...., h. 38.

meskipun mengetahui bahwa hidup ini megerikan dan absurd.⁸ Fenomena Salvador memiliki penghayatan hidup dengan bergerak melakukan pembebasan diri dari kungkungan moral. Dia mampu bertindak kreatif dengan melakukan pemberontakan pembebasan terhadap kehidupan akibat sistem yang dibentuk mentalitas budak. Salvador berani membuat jarak antara kenyataan dan konsep agar tidak terjatuh dalam jurang.

Dalam analisis *beyond good and evil*, karakter pembangkangan yang disematkan kepada Salvador, harus dibaca berdasarkan apa yang ada dibalik narasi kekuasaan untuk menemukan apa yang sesungguhnya diinginkan oleh kuasa. Mayat Salvador yang dijadikan lambang pembangkang itu dijadikan alat demonstrasi pemerintah kota untuk menormalisasi kebenaran dan keadilan sebagai konstruksi situasional yang dibentuk oleh kuasa.

Tekanan dari pemerintahan kota tersebut telah terjadi cukup lama. Warga berada di bawah hukuman bahkan ketika menjalani kehidupan. Kebenaran tersebut dinormalisasi karena telah menjadi budaya sehingga seluruhnya tunduk karena gagasan tentang *baik* dan *buruk* yang telah dibentuk oleh hukum pemerintahannya. Kuasa pemerintahan kota ini terbentuk melalui mentalitas budak yang mencoba membalikkan mentalitas tuan. Sehingga individu yang kuat, unggul, dan independen dianggap sebagai orang yang *jahat*.⁹

Pembalikan nilai-nilai moral tersebut tercermin melalui Salvador yang ditetapkan menjadi tokoh pembangkang karena maling ayam, yang kemudian diputuskan berdasarkan dalih *benar* dan *salah* yang dibentuk kuasa. Mentalitas budak ini merasionalisasikan moral untuk menutupi kelemahannya.¹⁰ Sebagaimana pemerintahan kota ini yang menekan warganya melalui hukum yang berlaku untuk menunjukkan dan mempertahankan kekuatannya.

⁸ Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 24.

⁹ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, 233.

¹⁰ Hardiman, F. Budi. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, h. 234.

“Sudah lama sekali,” kata seorang yang lain kepada seseorang di sebelahnya.

“Ya, sudah lama sekali,” jawab yang di sebelahnya. “Anakku yang waktu itu baru lahir, kini sudah remaja. Begitu sulitkah menangkap seorang maling ayam?”

“Maksud bukan Salvador.”

“Siapa?”

“Kekejaman itu.”¹¹

Tatanan politik juga merupakan konstruksi yang dibentuk negara untuk mempertahankan kuasanya. Nietzsche berpandangan, pembentukan konstruksi ini didorong atas kebutuhan untuk menciptakan ketertiban dan struktur. Sebagaimana struktur politik di kota Salvador yang menciptakan kebenaran tunggal untuk diyakini sebagai prinsip hidup. Sehingga narasi soal kebenaran bukan tentang apa yang penting lagi, tapi hanya fokus pada kemauan untuk mempercayainya sebagai kebenaran. Dalam metaforanya, Nietzsche menggambarkan fenomena ini seperti Apollonia yang memaksakan dirinya tampak seperti kenyataan.¹² Sehingga politik menciptakan kebenaran tunggal yang akan diyakini masyarakat agar dapat melanggengkan kuasanya.

“Kenapa dia tidak menyerah dari dulu,” katanya. “Sebetulnya ia bisa hidup enak dan tidak usah mati ditembak.”

“He, Awas,” kata yang lain. “Kau mulai memandangnya sebagai pahlawan.”

“Aku tidak bilang ia pahlawan, aku hanya bilang ia memilih jadi maling ayam ketimbang hidup nyaman.”

“Sudahlah tutup mulutmu kalau ingin tetap dapat makan. Jangan biarkan pikiran dalam otakmu berkeliaran.”

“Jadi maksudnya, aku tidak boleh berpikir?”

¹¹ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata...*, h. 39-40.

¹² Antliff, Allan. Dkk. *I am Not a Man, I am Dynamite!*. (The Anarchist Library, 2004).

Dalam <https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-i-am-not-a-man-i-am-dynamite>.

Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 23.54 WIB.

SGA menggambarkan bagaimana orang lain mulai bertanya-tanya dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Salvador. Namun pertanyaan itu kemudian ditekan oleh yang lainnya dengan tujuan mengingatkan temannya agar hidupnya aman. *“He, Awas,” kata yang lain. “Kau mulai memandangnya sebagai pahlawan.”* Dialog ini menunjukkan, bahwa dengan sebuah kuasa pemerintah atau negara mampu menundukkan masyarakat bahkan memiliki rasa takut untuk berpikir bebas. Perasaan ini muncul, dalam bahasan Nietzsche, karena negara mengatur imoralitas secara internal, melalui polisi, hukum pidana, perdagangan, dan keluarga. Nietzsche mencontohkan hal ini dalam peradilan negara. Dia memang mengklaim bahwa makna hukuman ini tidak memiliki dampak yang jelas dan pasti. Namun terdapat upaya pembedaan itu untuk menanamkan rasa bersalah terus menghambat praktik brutalisasi, kebohongan, dan kekerasan terhadap penjahat.

Dampak pembedaan seperti ini tidak berhenti pada seorang yang di cap kriminal seperti Salvador yang namanya disematkan sebagai maling ayam. Namun, Nietzsche memandang ketika moralitas budak atau pemerintah kota ini memaksakan kuasanya pada masyarakat dan mempromosikan cita-citanya yang bertentangan dengan kehidupan, maka akan ada pembalikan nilai. Seperti kelemahan dianggap berjasa, impotensi dinilai kebajikan, dan kesengsaraan sebagai takdir Tuhan.¹³ Sehingga terbentuklah masyarakat yang tunduk, patuh, yang mengamini langgengnya kekuasaan. *“Sudahlah tutup mulutmu kalau ingin tetap dapat makan. Jangan biarkan pikiran dalam otakmu berkeliaran.”*

Pemerintah kota Salvador melakukan beragam cara untuk menormalisasi kuasa yang berujung pada pembenaran. Salah satunya adalah dengan cara menakut-nakuti atau dengan mempengaruhi psikologis manusia dan membuat dramatisasi suasana. Hal itu, dilakukan supaya terbentuk ketakutan dan normalitas masyarakat. Dari sanalah, lahir *benar* dan *salah*,

¹³ Newman, Saul. *Anarchism and Politics of Ressentiment*.... Diakses pada 28 Desember, pukul 00.36 WIB.

ialah sebuah cara pandang tentang *baik* dan *buruk*. Sistem kekuasaan di kota Salvador mewujudkan ketakutan secara berulang sehingga munculah etik *benar* dan *salah* tersebut. Melalui ajaran Nietzsche ini, dia sebenarnya tidak ingin membinasakan orang-orang dekadensi. Hanya saja dia bermaksud untuk membebaskan orang-orang kuat dari beban moral.¹⁴

SGA sempat membicarakan terkait kebenaran ini melalui pidatonya yang kemudian dituangkan dalam tulisan *Kebudayaan Dalam Bungkus Tusuk Gigi*. SGA menjabarkan bagaimana kebenaran ditetapkan melalui pertarungan ideologi yang disadari atau tidak telah diperjuangkan dalam berbagai bentuk artikulasi untuk merebut dan menguasai sehingga akhirnya menetapkan beban makna di setiap wilayah kebudayaan. Konstruksi kuasa tersebut tersalurkan, salah satunya melalui kekuatan militer.¹⁵ Dalam pembahasan cerpen ini, kebenaran itu diadopsi sebagai prinsip hidup oleh masyarakat yang dalam bahasa SGA mereka yang menyerah dan pasrah ke dalam hegemoni wacana kelompok dominan.¹⁶

SGA juga menuangkan perhatian keadilan dan penyiksaan dalam cerpen Salvador ini terkait dengan situasional keadilan di Indonesia dan peran militer pada masa orde baru. Dia menggambarkan pembedaan dilakukan terhadap kelas terkecil. Seorang maling ayam menjadi objek keadilan sehingga menimbulkan ketakutan terhadap masyarakat, bahwa pada level maling ayam sistem peradilan mengadili dengan kejam, apalagi jika kejahatan yang lebih parah. Padahal pada kenyataan, keadilan pada penjahat tingkat atas tidak benar-benar diberlakukan. Pada nyatanya, negara hanya menjadikan keadilan maling ayam ini sebagai demonstrasi bahwa keadilan itu masih ada, sehingga membangun rasa kepercayaan sekaligus ketakutan terhadap masyarakat demi menciptakan struktur politik yang tertib.

¹⁴ Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 127.

¹⁵ Ajidarma, Seno Gumira. *Kebudayaan Dalam Bungkus Tusuk Gigi...*, h. 7.

¹⁶ Ajidarma, Seno Gumira. *Kebudayaan Dalam Bungkus Tusuk Gigi...*, h. 36.

Pada dasarnya keberanian menjadi suatu pembuka tragedi, dan hal ini akan selalu hadir sekalipun keberanian itu terkadang redup atau kadang juga muncul dominan. Sehingga situasi dapat menjadi dorongan untuk membuat keberanian sebagai kekuatan. Keberanian merupakan dialektika kebenaran sebagai ungkapan berani untuk berbeda dan memberi kritik. Sehingga pemberontakan akan selalu hadir sebagai jaminan adanya kebebasan dan eksistensialisme.

Dalam konteks refleksi masyarakat, cerita tentang Salvador menawarkan beberapa pelajaran dan renungan yang penting. Pertama, Kebenaran dan Keadilan sebagai Konstruksi Kuasa. Narasi kekuasaan yang menjadikan Salvador sebagai simbol pembangkang menunjukkan bagaimana kebenaran dan keadilan bisa dimanipulasi dan dikonstruksi oleh pihak berkuasa untuk melayani kepentingan mereka. Kebenaran yang dinormalisasi adalah hasil dari tekanan dan intimidasi, bukan kebenaran objektif yang berlaku untuk semua.

Kedua, Politik dan Struktur Sosial. Cerpen ini menggambarkan bagaimana struktur politik dan hukum digunakan untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam masyarakat di kota Salvador, hukum dan ketertiban diatur sedemikian rupa untuk memastikan masyarakat tetap patuh dan tidak menentang otoritas. Ini menunjukkan bagaimana negara menggunakan berbagai alat (hukum, militer, propaganda) untuk menciptakan dan mempertahankan struktur sosial yang mendukung kekuasaannya.

Ketiga, Dampak Psikologis dari Intimidasi. Ketakutan yang ditanamkan oleh pemerintah kota melalui eksekusi dan hukuman publik terhadap Salvador menunjukkan dampak psikologis dari intimidasi. Masyarakat menjadi takut untuk berpikir bebas atau bertindak melawan, yang akhirnya menciptakan kepatuhan dan ketundukan yang diinginkan oleh penguasa.

Keempat, Penyerahan Diri kepada Hegemoni Kuasa. Dialog dalam cerita menunjukkan bagaimana masyarakat secara tidak sadar menyerah pada hegemoni kuasa dan menerima narasi yang dipaksakan kepada mereka. Ini menyoroti bagaimana kekuasaan dapat membentuk dan mengendalikan pikiran serta tindakan individu melalui dominasi ideologis dan psikologis.

Secara keseluruhan, cerita tentang Salvador memberikan refleksi yang mendalam tentang dinamika kekuasaan, kebenaran, dan keadilan dalam masyarakat. Cerita ini mengajak kita untuk mempertanyakan dan menantang narasi yang diberikan oleh otoritas, serta mendorong kita untuk berani melawan ketidakadilan meskipun menghadapi risiko besar.

C. Analisis Beyond Good and Evil dan Tragedi dalam Cerpen Klandestin

SGA menuangkan cerpen Klandestin mengikuti alur tokoh aku yang secara kritis mempertanyakan mengenai aktivitas intelektualnya yang merasa dibatasi. Tokoh aku mendambakan sistem berpikir yang bebas. Sehingga dalam pencariannya ini, dia ingin tergabung dalam suatu kelompok oposisi terhadap sistem kuasa saat ini. Tokoh aku mengikuti bagaimana kelompok oposisi atau anarkis ini menceritakan ambisinya dalam berupaya untuk melakukan pembalikan sistem dan menggantikan dengan sistem baru miliknya. Mereka bertekad untuk menghancurkan sistem lama dan menggantinya dengan sebuah sistem baru yang diyakininya lebih baik dan kokoh. Kelompok oposisi ini membentuk apa yang disebut Nietzsche pembalikan tragedi untuk merebut kuasa.

“Kami sudah berpuluh-puluh tahun membangun semua ini,” kata pemanduku.

“Bila tiba saatnya kelak, kami akan meruntuhkan segalanya yang telah dibangun di atas sana, dan muncul menggantikannya dengan sistem yang baru, yang lebih bagus, dan lebih kukuh.”¹⁷

Pembalikan tragedi tersebut menjadi asal-usul terbentuknya moralitas budak. Kelompok anarkis yang dilahirkan moralitas budak ini adalah

¹⁷ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata...*, h. 75.

kelompok korban pengetahuan yang tidak mampu mengadakan perlawanan terhadap kebenaran yang diganggu oleh kekuasaan. Pembacaan mentalitas budak ini tercermin atas keinginan besar kelompok anarkis untuk menciptakan revolusi yang didorong perasaan kebencian atau iri. Moralitas semacam ini, dalam pembahasan Nietzsche, seperti moralitas Kristen yang lahir dari perasaan kebencian atau *ressentiment*. Nietzsche berpandangan moralitas Kristen merupakan hasil dari revolusi kelompok budak atau orang-orang lemah karena perasaan iri yang mendalam.¹⁸ Sebagaimana kritik Nietzsche terhadap gerakan politik abad ke 19 yang menunjukkan bagaimana moralitas dengan kebenciannya berupaya untuk menjungkirbalikkan nilai-nilai luhur.¹⁹ Demikian terbentuk kelompok anarkis yang berambisi menggantikan sistem kekuasaan dengan kebenaran versi mereka.

*Berjuta-juta orang mengebor di bawah tanah. Tentu saja bagiku ini sebuah cara berperang yang baru. Siapakah kawan dan siapakah lawan? Kakek-nenek mereka yang bermusuhan kebanyakan sudah mati. Para pemimpin menjadi berhala yang dipuja-puja, tinggal kini anak dan cucu mereka, hidup hanya dengan satu pikiran: menjebolkan kota sampai ke akar-akarnya.*²⁰

Tokoh aku melihat ambisi yang terbentuk dalam kelompok ini berdasarkan dendam yang telah diwariskan selama tujuh turunan. *Betapa sebuah cara pikir bisa menciptakan permusuhan tujuh turunan. Pikiran, pikiran, betapa ia bisa begitu mengekang.*²¹ Fenomena ini menggambarkan bahwa kelompok anarkis yang terbentuk saat ini merupakan hasil dari pembentukan moralitas yang telah diciptakan ratusan tahun lalu.

Berdasarkan kacamata moralitas Nietzsche, orang-orang dalam kelompok ini bergerak atas perintah superior, di mana ambisi balas dendam tersebut telah diterima orang-orang dalam kelompok anarkis sejak lahir. Motif dendam ini merupakan ambisi kuasa yang berusaha mengarahkan massa untuk

¹⁸ Sunardi, St. *Nietzsche*..., h. 109.

¹⁹ Saul Newman. *Anarchism and Politics of Ressentiment*... Diakses pada 29 Desember 2023, pukul 00.15 WIB.

²⁰ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata*..., h. 78.

²¹ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata*..., h. 78.

membalikkan suatu sistem. Nietzsche menjelaskan hal ini dalam cita-cita asketis yang menurutnya dibentuk karena ketakutan manusia akan dorongan hidup. Sehingga orang macam ini menciptakan berbagai macam kebijaksanaan yang diungkapkan melalui praktik asketis.²²

Kelompok oposisi juga memperjuangkan apa yang menurut mereka *baik* dan *jahat*. Mereka merasa sistem kekuasaan saat itu seenaknya dalam melakukan pembantaian sehingga sikap semacam itu harus segera dimusnahkan. Sehingga mereka melakukan pemberontakan terhadap sistem kekuasaan dan ingin menempatkan sistem miliknya yang diyakini dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan.

“Biar mereka tau rasa.” Kudengkar pemanduku lagi, “Biar mereka tahu, bukan Cuma mereka yang bisa membantai orang-orang tanpa senjata seenak perutnya!”

Balas dendam?

“Bukan korban itu benar my friend, yang jadi piutang, tapi keangkuhannya itu, Bung, keangkuhan mereka merasa diri paling benar itulah penghinaan besar terhadap kemanusiaan. Itu yang harus dibantai!”²³

Dalam *genealogy of morals*, gagasan soal baik dan jahat dalam kelompok ini sebenarnya merupakan respon atas kelemahannya terhadap lingkungan sekitar.²⁴ Sehingga orang-orang lemah dan dekadensi telah bersekongkol untuk menciptakan sistem-sistem moral untuk menutupi kelemahan dan dekadensi mereka. Ketidakberdayaan mereka dalam menghadapi kehidupan ditutupi dengan dalih kesucian dan kebaikan.²⁵ Padahal sesungguhnya, penyangkalan kelompok oposisi tersebut merupakan bentuk lain dari pembantaian itu sendiri. Jadi sebenarnya secara esensi sistem mereka juga tidak mampu membawa nilai-nilai kemanusiaan.

²² Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 112.

²³ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata...*, h. 79.

²⁴ Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 110.

²⁵ Sunardi, St. *Nietzsche...*, h. 114.

Tokoh aku yang kritis pun dipenuhi pertanyaan, dia ingin sekali mengajukan banyak pertanyaan terhadap sistem yang diagungkan kelompok tersebut. *Aku ingin segera mencecarnya dengan banyak pertanyaan, apakah sistem yang ditawarkannya memang lebih baik supaya aku tidak ikut-ikutan menjadi penyembah berhala.* Pertanyaan yang masih tersimpan dalam kepalanya tersebut tidak lama terjawab. Pemandu kelompok oposisi menegaskan bahwa ideologinya adalah perlawanan yang sama sekali tidak membuka pertanyaan. Mereka percaya dan yakin bahwa apa yang mereka tawarkan itu adalah kebenaran yang sempurna. Sehingga seluruh pengikutnya secara fanatik melakukan perlawanan terhadap sistem lama.

Sekali lagi pemanduku menyodorkan mesin pengebor itu.

"Inilah pimpinan kami," katanya. "Inilah ideologi kami."

Aku belum mengerti, tapi kuterima juga mesin pengebor itu.

"Perlawanan," latanya lagi dengan berapi-api. "Ideologi kami adalah perlawanan. Kami tidak peduli kalah dan menang, kami hanya melawan dan melawan."

"Ya, tapi..."

*"Ideologi kami tidak menerima pertanyaan. Tidak bisa tidak, ideologi kami selalu benar, sempurna, dan tanpa kelemahan. Hanya dengan menganutnya secara fanatik dan militan, kita bisa menghancurkan musuh-musuh kita. Janganlah banyak bertanya lagi. Kerjakan sesuatu. Buktikanlah perlawananmu dengan perbuatan."*²⁶

Kelompok oposisi secara psikologis menunjukkan kebutuhannya atas percaya terhadap ideologi. Nietzsche melihat kebutuhan akan percaya tersebut tidak hanya berhenti pada relasi psikologis saja namun juga dibutuhkan untuk menutupi kelemahan individu atau kelompok. Hal itu menunjukkan bahwa individu tersebut tidak mampu memerintah dirinya sendiri, tidak mampu menyatukan dirinya, sehingga merasa bingung dan membutuhkan sesuatu

²⁶ Ajidarma. Seno Gumira. *Saksi Mata...*, h. 79.

untuk bersandar. Kebutuhan akan percaya inilah yang akan menyetir kehidupan individu atau kelompok tersebut.²⁷

Kelompok anarkis tersebut menggambarkan bagaimana pembentukan moral dan sangat dikendalikan oleh pembalikan tragedi. Kelompok ini diarahkan oleh moralitas yang telah dibentuk oleh kakek nenek moyangnya. Sehingga mereka, melalui upaya-upaya yang digambarkan, dalam pandangan Nietzsche telah gagal menumbangkan kekuasaan karena tidak memahami dan tidak menyadari asal-usul moralitas tragedi yang terbentuk.

Dalam pandangan Nietzsche, kelompok anarkis ini memiliki tujuan untuk menghapuskan perbedaan antar individu, perbedaan kelas, dan hierarki. Mereka menyamakan pihak yang berkuasa dan yang tidak berdaya. *“Kami tidak peduli menang atau kalah, kami hanya melawan, melawan, melawan.”* Nietzsche mengkritik hal itu yang akan menghasilkan sesuatu yang rendah karena telah menghapus jarak antara tuan dan budak. Menurutnya, rasa perbedaan dan superioritas itulah yang menghasilkan nilai-nilai besar tercipta.²⁸

Nietzsche sendiri memiliki kritik terhadap sikap kelompok anarki yang melakukan penyangkalan. Nietzsche lebih menyarankan seseorang untuk hidup dalam bahaya dengan menerima ketidakpastian, dan memutuskan esensi dari struktur. Nietzsche menyarankan individu tetap terbuka terhadap perbedaan dan kemungkinan, untuk menegaskan kembali kekuasaan, sehingga individu itu akan menjadi manusia super atau overman. Nietzsche berpandangan bahwa overman itu manusia melampaui yang berani mengatasi penaklukan manusia. Karena bagi Nietzsche setiap kebencian itu manifestasi dari mentalitas

²⁷ Zaprul Khan. *Pemikiran-pemikiran yang Membentuk Dunia Modern...*, h. 300.

²⁸ Newman, Saul. *Anarchism and Politics of Ressentiment*. (The Anarchist Library, 2011). Dalam <https://theanarchistlibrary.org/library/saul-newman-anarchism-and-the-politics-of-ressentiment#fn15>. Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 22.23 WIB.

kawanan. Sehingga seseorang harus membangun gagasan komunitas yang bebas kebencian dan konsep kekuasaan.²⁹

Sementara tokoh aku, yang memiliki peran sebagai penutur cerita penyangkalan sistem kelompok anarkis, juga memilih untuk tidak bergabung dengan mereka. *Aku tetap mengebor, merayap, mengebor, dengan penuh kegembiraan. Aku tidak perlu menghancurkan sebuah kota aku hanya perlu membebaskan pikiranku dari ideologi yang paling sempurna.*³⁰ Melihat dua sistem kekuasaan yang telah dia jalani, dia merasa tidak perlu tergabung dengan kekuasaan manapun. Tokoh aku dengan tegas menolak suatu sistem kekuasaan yang mengekang, cara berpikir yang homogen, stabilisasi dan anarki. Dalam kacamata Nietzsche, tokoh aku menempatkan dirinya pada posisi nihilisme.

Tragedi dalam cerpen Klandestin ini digambarkan melalui adanya sebuah kuasa yang selalu berulang dan selalu di perpanjang maka akan muncul narasi satu. Sehingga masyarakat menganggap kebenaran itu sudah selayaknya untuk reformasi, padahal sesungguhnya ini adalah sebuah tragedinya. Keinginan reformasi itu terlalu dikaburkan oleh suasana berulang sehingga masyarakat tidak bisa berpikir secara kritis. Jadi dominasi selalu dilanggengkan untuk mempolarisasi masyarakat dan adanya unsur sengaja melanggengkan kuasa akan mengaburkan *good and evil*.

Cerpen "Klandestin" karya SGA, melalui tokoh "aku" dan kelompok oposisi anarkis, menggambarkan beberapa refleksi penting tentang lingkungan masyarakat dalam konteks kekuasaan, moralitas, dan ideologi.

Pertama, Pembalikan Sistem dan Moralitas Budak. Kelompok oposisi berusaha menggantikan sistem yang ada dengan sistem baru yang mereka yakini lebih baik. Namun, ambisi mereka didorong oleh dendam dan kebencian yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ini mencerminkan

²⁹ Saul Newman. *Anarchism and Politics of Ressentiment...* Diakses pada 29 Desember 2023, pukul 01.03 WIB.

³⁰ Ajidarma, Seno Gumira. *Saksi Mata....*, h. 80.

konsep Nietzsche tentang moralitas budak, di mana moralitas yang didorong oleh ressentiment (kebencian) berusaha membalikkan nilai-nilai yang ada, tetapi sering kali hanya menciptakan bentuk penindasan baru.

Kedua, Ambisi Dendam dan Kekuasaan. Kelompok anarkis dalam cerpen ini digambarkan sebagai produk dari dendam turun-temurun, menunjukkan bagaimana permusuhan dan kebencian dapat diwariskan dan membentuk tujuan kolektif kelompok. Ini menggarisbawahi bahaya dari kebencian yang terinternalisasi dan bagaimana hal itu dapat membentuk gerakan yang berusaha menggantikan satu bentuk penindasan dengan yang lain.

Ketiga, Tragedi Pengulangan dan Reformasi Palsu. Cerpen ini menggambarkan bagaimana kekuasaan yang terus berulang dan diperpanjang menciptakan narasi tunggal yang dianggap sebagai kebenaran mutlak. Keinginan untuk reformasi sering kali terhalang oleh ketidakmampuan masyarakat untuk berpikir kritis, karena mereka telah terjebak dalam siklus dominasi yang sama. Ini menunjukkan bagaimana reformasi yang sebenarnya sulit dicapai jika masyarakat terus-menerus dibentuk oleh narasi kuasa yang sama.

Refleksi ini mengajak pembaca untuk mempertimbangkan bagaimana kekuasaan, moralitas, dan ideologi membentuk lingkungan masyarakat. Cerpen ini menekankan pentingnya kebebasan berpikir, kritik terhadap narasi kebenaran yang homogen, dan keberanian untuk menolak sistem kekuasaan yang menindas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian penelitian diatas, maka gambaran moralitas dan tragedi dalam tiga cerpen Seno Gumira Ajidarma yang berjudul Saksi Mata, Salvador, dan Klandestin, yang dianalisis melalui teori tragedi dan *beyond good and evil Nietzsche*, penulis setidaknya mengambil tiga kesimpulan yang sama dalam ketiga cerpen ini.

Pertama, bahwa ketiga cerpen ini sama-sama memiliki unsur pemaksaan ide maupun situasi dalam pembentukan budaya sekitar. *Kedua*, tiga cerpen yang menjadi kajian peneliti juga menggambarkan bagaimana sistem kuasa mampu menciptakan mentalitas budak dan mentalitas tuan, di mana cerpen ini menceritakan kenyataan yang pahit dan sadis yang selama ini tersembunyi dan tidak pernah dibayangkan masyarakat secara umum. *Ketiga*, cerpen ini memberikan stimulasi bagaimana keberanian atau pemberontakan itu terbentuk, dalam pribadi maupun kelompok sosial yang seluruhnya ini berawal dari kesadaran holistik.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian dengan objek formal atau objek material serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi tinjauan untuk mengembangkan bahasan dalam penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti berharap skripsi ini dapat menjadi dorongan dan motivasi civitas akademika untuk melakukan, melanjutkan, atau mengembangkan penelitian berikutnya.

2. Saran Umum

Masyarakat umum mungkin melihat karya sastra sebatas hiburan semata. Namun sesungguhnya perlu diketahui bahwa sastra mampu membawa

pembaca melihat fakta melalui ruang imajinasi. Pembaca dapat membaca karya seorang sastrawan dengan melihat bagaimana konteks dia melahirkan karyanya tersebut, untuk memahami dan mengkaji lebih lanjut mengenai tulisannya. Sebagaimana Seno Gumira Ajidarma, menggunakan untuk mengungkapkan peristiwa yang pada zamannya terbungkam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abigail. 2010. *Menulis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Agus Nuryatin. Budianta, Melani. 2001. *Fakta dalam Fiksi: Teknik Penceritaan Cerpen Seno Gumira Ajidarma*. Tesis Universitas Indonesia.
- Ahmad Zamzuri. 2012. *Refleksi Kultural Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma*. Yogyakarta: Balai Bahasa Provinsi Daerah Yogyakarta.
- Ajidarma, Seno Gumira, 1997. *Ketika Juranlisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Bentang.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2021. *Saksi Mata*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Arifin, Moch. Zainul 2019. *Menimbang Disensus: Politik dan Estetika Senoo Gumira Ajidarma dalam Cerpen Saksi Mata*. Jurnal Atavisme 22 (1).
- Atar Semi. 1998. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Bartens. 2017. *Etika*. Gramedia.
- Christie, Petrus Damanius Ardhito. 2020. *Pandangan Dunia Seno Gumira Ajidarma dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Kajian Strukturalisme Genetik*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Culler, Jonathan. 2022. *Structuralism and Literature*. London: Routledge.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an dan Tarjamah*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Hartono. *Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma: Sebuah Analisis dengan Teori Hegemoni*. Jurnal.
- Hazlitt Henry, *Dasar-dasar Moralitas*, terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriana, Ingeu Widyatari. 2012. *Analogi Unsur Adat Novel Istri Untuk Putraku Dengan Cerpen Sagra*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.
- Imam Maulana. 2015. *Sanksi Bughat dan Makar: Menurut Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif*. Skripsi UIN Jakarta.
- J.R, Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Knowles, Muarry dan Rosmund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge
- Lakoff, G. & Johnson, M. 1980. *Metaphor We Live By*. University of Chicago Pres. Chicago. terj. Alwy Rachman. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanudin.
- Lakoff, George dan M, Johnson. 2003. *Metaphors We Live*. Chicago: Uniersity of Chicago Press.
- Lakoff, George dan M. Turner. 1989. *More Than Cool Reason: A Field Guide to a Poetic Metaphor*. Chicago: University of Chicago Press.

- Mahmud Yunus. 1989. *Kamus Bahasa-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Minderop Albertine. 2013. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moeloeng, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Shafwan dan M. Zayin Chudori. 2019. *Tinjauan Hukum Islam Tentang Perlindungan Saksi dalam Undang-undang Perlindungan Saksi dan Korban Tahun 2006*. Al-Qonun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam.
- Nietzsche, Friedrich. 2021. *Beyond Good and Evil: Prelude Bagi Filsafat Masa Depan*. Trj. Cek Subhan KM. Yogyakarta: Berdikari Book.
- Pranarka, Aria M. W. 1987. *Epistemologi dasar: suatu pengantar*. Yayasan Proklamasi, Centre for Stratc and International Studies (CSIS)
- Rachles James. 2004 Filsafat Moral, terj. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius.
- Richards, Ivor Amstrong. 1936. *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Sarah Kofman. 1993. *Nietzsche and Metaphor*. London: Ahlone Press.
- Sayuti Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah*, terj. Husein Nabhan.
- Semi M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Lampung: Angkasa.
- Seno Gumira Ajidarma. 1997. *Ketika Jurnalisme Dibungkam Sastra Harus Bicara*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Seno Gumira Ajidarma. 2020. *Kebudayaan Dalam Bungkus Tusuk Gigi*. Yogyakarta: Pabrik Tulisan.
- Sindhunata. 2000. *Kritik Humanisme-Ateis*. Yogyakarta: Majalah Basis. Nomor 11-12 Tahun ke-49.
- Suharsono. 2014. *Penggunaan Metafora dalam Layla Majnun*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra*. Jurnal Vol. 13, No.2. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suwarna, Dadan dan Priyatna, Aquarini. 2014. *Tragedi dalam Lima Cerpen Karya Martin Aleida*. Jurnal: Metasastra, Vol. 7 No. 1.
- Syariful Alam. 2019. *Tinjauan Yuridis Konsep Makar dalam Perspektif Hukum Tata Negara Islam*. Jurnal: Legality.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Penerbit Lentera Dipantara.

Yohanes Mega Hendarto. 2016. *Dionisos: Kultus Reaktif a la Nietzsche*. Yogyakarta: Majalah Basis. Nomor, 03-04.

Yulius Tandyanto. 2015. *Membaca Kebenaran Nietzsche*. Jurnal Melintas.

Zulkarnain Ridwan. 2012. *Perlindungan Terhadap Saksi/Korban/Pelapor sebagai Hak Dasar Waega Negara*. Jurnal Konstitusi, 2012.

TAUTAN

Allan Antliff. Dkk. 2004. *I am Not a Man, I am Dynamite!*. The Anarchist Library, <https://theanarchistlibrary.org/library/various-authors-i-am-not-a-man-i-am-dynamite>. Diakses pada 28 Desember 2023, pukul 15.20 WIB.

Anderson. R Lanier. 2022. *Friedrich Nietzsche*, *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*: Edisi Musim Panas, <https://plato.stanford.edu/entries/nietzsche/>. Diakses 12 Desember 2023.

Badan Pengembangan dan Pembina Bahasa. 2022. *Seno Gumira Ajidarma*. Kemendikbudristek, <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/tokoh-detail/3315/seno-gumira-ajidarma>. Diakses pada 19 Desember 2023.

Bude, Tekla. 2023. *What is Tragedy? Definition dan Examples*. Dalam <https://liberalarts.oregonstate.edu/wlf/what-tragedy>. Diakses pada 4 Desember 2023.

Dale Wilkerson. 2023. *Friedrich Nietzsche (1844-1900)*. (*The Internet Encyclopedia of Philosophy*: ISSN 216-0002). Dalam <https://iep.utm.edu/nietzsch/#H1>. Diakses pada 14 Desember 2023.

Editor SparkNote. 2005. *Beyond Good and Evil*. SparkNote.com, <https://www.sparknotes.com/philosophy/nietzsche/section3/>,. Diakses pada 21 Desember 2023.

Editor Sparknote. 2005. *Genalogy of Morals*. Sparknote.com, <https://www.sparknotes.com/philosophy/nietzsche/section4/>. Diakses pada 25 Desember 2023.

Ekklesia, Jan Mealino. 2020. *Dualisme Manusia dalam Moralitas Kebenaran*. Dalam [dualisme manusia dalam moralitas kebenaran.pdf](#). Diakses pada, 4 Desember, 2023.

Febriana Anindita. 2016. *Membongkar Sastra Bersama Seno Gumira Ajidarma*. Whiteboard Journal, <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/membongkar-sastra-bersama-seno-gumira-ajidarma/>. Diakses pada 20 Desember 2023.

Intan. 2021. *Sindiran Politik dalam Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma*. (Artikel Esai Program Studi Sastra Indonesia. <https://sasindo.uad.ac.id/sindiran-politik-dalam-cerpen-saksi-mata-karya-seno-gumira-ajidarma/>), diakses pada 3 Desember 2023.

Jojo Bonetto. 2018 *What Is Meaning of Ascetic Ideals?: Nietzsche, Scopenhauer, Socrates, Kiergard, and Weil*. Medium, <https://jojobonetto.medium.com/what-is-the-meaning-of-ascetic-ideals-5110e4832cec>. Diakses pada 25 Desember 2023.

- Klub Buku Cortland. 2023 *The Birth of Tragedy by Friedrich Nietzsche: a Comprehensive Summary*. Medium, <https://kortland91.medium.com/the-birth-of-tragedy-by-friedrich-nietzsche-a-comprehensive-summary-6e0a4fb9a413>. Diakses pada 26 Desember 2023.
- Luke Dunne. 2023. *Nietzsche's 3 Keys Concept: Sense, Truth, & Value*. The Collector, <https://www.thecollector.com/nietzsche-philosophy-sense-truth-value/>. Diakses pada 15 Desember 2023.
- Morin, Amy. 2023. *What Is Morality?*. Dalam <https://www.verywellmind.com/what-is-morality-5076160#:~:text=Morality%20refers%20to%20the%20set,term%20interests%20to%20benefit%20society>. Diakses pada 18 September 2023.
- Ryan, Eoghan. 2023. *What is Metaphor, Denition, and Example*. Dalam <https://www.scribbr.com/rhetoric/metaphor/>. Diakses pada 4 Desember 2023.
- Saul Newman. 2011. *Anarchism and Politics of Ressentiment*. The Anarchist Library, <https://theanarchistlibrary.org/library/saul-newman-anarchism-and-the-politics-of-ressentiment#fn15>. Diakses pada 28 Desember 2023.
- Tim Jensen. 2023. *What is Metaphor? Definition and Examples*. Web Oregon State University, <https://liberalarts.oregonstate.edu/wlf/what-metaphor>. Diakses pada 4 Desember.
- W, Leonard. 2023. *Tragedy*. Web Britannica, <https://www.britannica.com/art/tragedy-literature>. Diakses pada 4 Desember 2023.